

Ketepatan Waktu Penyajian Laporan

Atang Hermawan

Andri Zulkarnain



Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pasundan

Ketepatan Waktu Penyajian Laporan

Penulis :

Atang Hermawan

Andri Zulkarnain

ISBN : 978-602-5438-20-2

Desain dan Tata Letak :

Diki Achmad

Penerbit :

Mer-C Publishing

Cetakan Pertama,

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

apapun tanpa ijin dari penulis

Kata Pengantar

Assalamu'laikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, dengan ini kami panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku dengan judul “Ketepatan Waktu Penyajian Laporan”.

Adapun buku ini telah kami usahakan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan dari banyak pihak, sehingga dapat memperlancar proses pembuatan buku ini. Oleh sebab itu, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam pembuatan buku ini.

Dalam buku ini, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dengan segala kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis sampaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan membutuhkannya, khususnya bagi penulis dan kita semua pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandung, 4 Desember 2015

Penulis

Daftar Isi

Bab 1.	Likuiditas	1
1.	Pengertian Likuiditas	1
2.	Tujuan dan Manfaat Likuiditas	1
3.	Metode Pengukuran Likuiditas	2
Bab 2.	Profitabilitas	4
1.	Pengertian Profitabilitas	4
2.	Tujuan dan Manfaat Profitabilitas	4
3.	Metode Pengukuran Profitabilitas	5
Bab 3.	Solvabilitas.....	7
1.	Pengertian Solvabilitas	7
2.	Tujuan Solvabilitas	8
3.	Metode Pengukuran Solvabilitas	8
Bab 4.	Ukuran Perusahaan.....	11
1.	Pengertian Ukuran Perusahaan	11
2.	Klasifikasi Ukuran Perusahaan.....	12
3.	Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan	13
Bab 5.	Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan	14
1.	Pengertian Laporan Keuangan	14
2.	Tujuan Laporan Keuangan	15
3.	Jenis Laporan Keuangan	15
4.	Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan	18
5.	Peraturan Pelaporan Keuangan di Indonesia	19
6.	Hasil Penelitian Terdahulu	20
7.	Kerangka Pemikiran.....	21
7.1	Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan	21
7.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan.....	22
7.3	Pengaruh Solvabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan	23
7.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan.....	24
Bab 6.	Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan	25
1.	Latar Belakang Penelitian	25
2.	Rumusan Masalah Penelitian.....	30

3.	Hasil Penelitian	30
3.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	30
3.2	Gambaran Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman	37
3.3	Gambaran Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman	39
3.4	Gambaran Solvabilitas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman	41
3.5	Gambaran Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman	44
3.6	Gambaran Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman	46
4.	Pembahasan Hasil Penelitian	48
4.1	Analisis Likuiditas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011 - 2015	48
4.2	Analisis Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011 - 2015	51
4.3	Analisis Solvabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015	54
4.4	Analisis Ukuran Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015	57
4.5	Analisis Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015	60
4.6	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Secara Parsial Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan.....	63
4.6.1	Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan	66
4.6.2	Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan.....	68
4.6.3	Analisis Pengaruh Solvabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan	69
4.6.4	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan.....	71
4.7	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan.....	73
5.	Kesimpulan dan Saran	74
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Saran.....	76



Bab 1. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:205), likuiditas adalah: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut”.

Menurut Kasmir (2012:110), definisi likuiditas adalah: “Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, menurut Subramanyam (2012:185) definisi likuiditas adalah: “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek)”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 37) likuiditas adalah “Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya”.

2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- c. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- e. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- h. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

3. Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:134-137) Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)
2. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test)
3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir:134). Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Mamduh dan Abdul Halim, 2014:202). Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh temp. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2014:132).

Menurut Van Horn and Watchowic (2012:206), Current ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test)

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (quick ratio), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2012:135).

Menurut Kasmir (2012:135), Rumus untuk mencari Rasio cepat:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Quick ratio or acid test lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Mamduh dan Abdul Halim, 2014:202).

Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa "Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2012:136).

Menurut Kasmir (2012:136), Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek).

Menurut Kasmir (2012 : 138) Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang- utang jangka pendek nya. Indikator yang dipakai adalah Rasio Lancar. Alasannya, Rasio Lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang Liquid yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.



Bab 2. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2011:122), definisi profitabilitas sebagai berikut: “Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 42) “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu”.

Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2012:72), adalah: “Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”.

Sedangkan menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2010:107), menyatakan bahwa: “Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.”

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio Profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:197-98), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2012: 198), manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3. Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2011:122-128), Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio profitabilitas sebagai berikut:

- “1. Net Profit Margin (NFM)
2. Return On Investment (ROI)
3. Return On Equity (ROE)
4. Return On Aset (ROA)”.

Adapun Penjelasannya sebagai berikut:

1. Net Profit Margin

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyisihkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang tetap menyediakan modalnya dengan suatu resiko.

Menurut Agus Sartono(2011:122), Secara sederhana margin laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Return On Investment

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Return on Investment merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2011:123), Return on Investment. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Return on Equity (ROE)

Rasio return on equity memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2011:124), Rasio ini dihitung dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Return On Asset (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Return on assets (ROA) dipengaruhi dua faktor, yaitu laba bersih dan total aktiva. Dimana secara teoritis untuk meningkatkan ROA dapat dilakukan dengan meningkatkan laba bersih setelah pajak dan mengurangi total aktiva yang diinvestasikan (ditanamkan) perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2011:122) ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Indikator yang penulis gunakan dalam metode pengukuran profitabilitas adalah Return On Assets. Alasan pemakaian Return On Assets Karena Rasio ini dapat menggambarkan potensi keuntungan perusahaan yang didapat sehingga dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Dengan begitu, maka dapat menarik investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan.

Bab 3. Solvabilitas



1. Pengertian Solvabilitas

Menurut van Horne dan Wachoviz (2012:233) mendefinisikan: “Rasio solvabilitas atau leverage adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:140), definisi solvabilitas adalah: “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (financial leverage).”

Menurut Kasmir (2012 : 151), definisi solvabilitas adalah: “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Sedangkan Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:40), definisi Solvabilitas atau Leverage adalah: “Rasio solvabilitas atau Leverage adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang”.

2. Tujuan Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012: 153), Ada beberapa tujuan solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki”.

3. Metode Pengukuran Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun Metode Pengukuran yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Van horne (2012:234-238) adalah:

1. Debt to Asset Ratio (DAR)
2. Debt to Equity Ratio (DER)
3. Long Term Debt to Equity Ratio
4. Time Interest Earned
5. Fixed Charged Coverage

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Van horne, 2012:234). Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Kasmir (2012:151), Rumusan untuk mencari debt to asset ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2. Debt to Equity Ratio

merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. (Van horne, 2012:235).

Menurut Van horne (2012:234), Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Van horne, 2012:237),

Menurut Van horne (2012:237), Rumusan untuk mencari Long Term Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. Time Interest Earned

Menurut J. Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012 : 160) Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Home juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga atau Time Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Van horne, 2012:238). Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Menurut Van horne (2012:238), Rumus untuk mencari Time Interest Earned dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. Fixed Charged Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Time Interest Earned Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Van horne,2012:238).

Menurut Van horne (2012:238), Rumus untuk mencari Fixed Charged Coverage (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charged Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Indikator yang penulis gunakan dalam metode pengukuran solvabilitas adalah debt to Asset Ratio asset merupakan gambaran dari kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Apabila nilainya kecil, Hal ini akan dijadikan acuan oleh investor maupun kreditor dalam menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan yang mereka anggap memiliki kinerja keuangan yang baik.



Bab 4. Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2015:280) adalah sebagai berikut: “ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, berapa total nilai penjualan, nilai kapitalisasi pasar, banyaknya tenaga kerja dan lain sebagainya”.

Definisi ukuran perusahaan menurut Kharisma dwi Citra(2014) adalah sebagai berikut: “ukuran perusahaan dapat dilihat dari total nilai aset, berapa total nilai penjualan, nilai kapitalisasi pasar, banyaknya tenaga kerja dan lain sebagainya”.

Adapun definisi ukuran perusahaan menurut Khyanda (2013, 7) adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu: total assets, log size, nilai pasar saham dan lain”.

Pendapat yang tidak berbeda jauh juga dikemukakan oleh Kharisma (2014), definisi ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: ”Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Menurut UU No. 20 tahun 2008, definisi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam undang-undang.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adanya keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal mengenai besarnya jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat diketahui bahwa semakin besar total aset menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No.11/PM/1997 Pasal 1 Ayat 1a yang berbunyi:

“Perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan aset (Total Aset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (Seratus Miliar Rupiah)”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Tingkatan Skala Perusahaan

Skala Perusahaan	Tingkat Tenaga Kerja	Tingkat Penjualan
Perusahaan Kecil	5-19 orang	< Rp. 3 Miliar
Perusahaan Sedang	20-99 orang	Rp. 3 Miliar - 10 Miliar
Perusahaan Besar	100 orang	> 10 Miliar

Menteri Perindustrian dengan SK No.13/M/SK-1/8/1990 tanggal 14 Maret 1990 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Kriteria bidang usaha dengan kelompok industri kecil adalah (a) nilai kekayaan perusahaan seluruhnya tidak lebih dari Rp. 600.000.000 (Enam Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk nilai rumah dan tanah yang ditempati (b) Pemilih adalah warga negara Indonesia”.

Adapun Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008, Bab IV pasal 6 dijelaskan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kategori	
	Kekayaan Bersih(tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) (dalam Rupiah)	Penjualan Tahunan (DalamRupiah)
Usaha Mikro	< 50 Juta	< 300 Juta
Usaha Kecil	50 Juta - 500 Juta	300 Juta - 25 Miliar
Usaha Menengah	500 Juta - 10 Miliar	2,5 Miliar - 50 Miliar

Sumber:UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro,kecil, menengah (UMKM)

3. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2015:282), ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan,ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Menurut Khiyanda (2013, 7) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu: total assets, log size, nilai pasar saham dan lain.

Menurut Restu Wulan (2013:33), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Jumlah Tenaga Kerja
2. Total Penjualan
3. Total Utang ditambah dengan nilai pasar saham Biasa
4. Total Aset

Indikator yang penulis gunakan dalam metode pengukuran ukuran perusahaan adalah Logaritma Total Aset. Indikator ini dipilih karena menggabungkan kekayaan perusahaan. Hal ini akan memancing investor ataupun kreditor untuk menanamkan modal mereka. Suatu perusahaan yang besar hanya akan punya pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, juga memiliki kemungkinan profitabilitas yang lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan di industri. Sehingga baik investor ataupun kreditor akan mendapat untung.



Bab 5. Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:4), definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan keuangan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut Weygandt dan Kieso (2012:5), definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan Dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang”.

Menurut Soemarsono S.R (2012:130), definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal. Laporan Keuangan dapat disusun dengan menggunakan Neraca Lajur sebagai dasar.”

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:5) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atas sumber daya yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan dan menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.”

3. Jenis Laporan Keuangan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015:01.6), laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan atau Neraca
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Adapun Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Neraca (Laporan posisi keuangan)

Pengertian neraca menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:107) yaitu: “Laporan posisi keuangan atau neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi asset, liabilitas, dan ekuitas pada saat tertentu”. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud berupa posisi jumlah dan jenis aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Dan juga neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca biasanya dibuat pada akhir tahun atau kuartal. Neraca dimaksudkan untuk membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas perusahaan, kemampuan operasional dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu, pengukuran yang dilakukan didalam neraca berdasarkan fair value.

Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen yang mudah dicairkan. Komponen yang ada dalam suatu aktiva yaitu :

- a. Aktiva lancar yang terdiri dari : kas, rekening pada bank, deposito berjangka, surat berharga, piutang, pinjaman yang diberikan, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima.
- b. Aktiva tetap yang terdiri dari : aktiva tetap berwujud (tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan, akumulasi penyusutan) dan aktiva tetap tidak berwujud (Goodwill, hak cipta, lisensi, merek dagang).
- c. Aktiva lainnya terdiri dari : gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, uang jaminan, uang muka investasi.

Komponen kewajiban yang ada dalam neraca yaitu :

- a. Kewajiban Lancar (Utang Jangka Pendek) yang terdiri dari : utang dagang, utang wesel, utang bank, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang sewa guna usaha, utang dividen, utang gaji.
- b. Utang Jangka Panjang yang terdiri dari : utang hipotek, utang obligasi, utang bank jangka panjang.

Komponen Modal yaitu :

- a. Modal Saham
- b. Agio Saham
- c. Laba Ditahan
- d. Cadangan Laba
- e. Modal Sumbangan

Informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta yang dimiliki (Asset)
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (Liability)
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
- e. Jenis-jenis modal (Equity)
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015:01.3) laba rugi adalah: “Laba Rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain”.

Sedangkan menurut Kieso (2012:164) yang dimaksud dengan laba rugi komprehensif atau comprehensive income adalah:

“Laba komprehensif meliputi semua perubahan ekuitas selama suatu periode kecuali perubahan akibat investasi oleh pemilik dan distribusi Komprehensif kepada pemilik. Karena itu, laba komprehensif meliputi semua pendapatan dan keuntungan, beban dan kerugian yang dilaporkan dalam laba bersih, dan selain itu juga mencakup keuntungan dan kerugian yang tidak dimasukkan dalam laba bersih tetapi mempengaruhi ekuitas pemegang saham”.

3. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal di perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (2009:01.13) dinyatakan bahwa: “Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan”.

Informasi yang diberikan dalam laporan laba rugi meliputi :

- a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada pada saat ini
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah
- d. Sebab-sebab berubahnya modal
- e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

4. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, misalnya hasil dari penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015:01.13) menyatakan bahwa: “Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan neratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam pernyataan Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan yang wajar”.

Catatan laporan keuangan mengungkapkan :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar. Dalam rangka membantu pengguna laporan keuangan memahami laporan keuangan dan membandingkannya dengan laporan keuangan perusahaan lain.

4. Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Owusu-Ansah (2000) dalam Khiyanda (2013), menyatakan bahwa secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan tidak out of date dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut baik. Kerelevanan suatu laporan keuangan dapat diperoleh apabila laporan keuangan tersebut dapat disajikan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan yang penting pada publikasi laporan keuangan. Hendriksen (2000) menyatakan ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi keputusan. Baridwan (2000) dalam Khiyanda (2013), menyatakan bahwa tepat waktu diartikan sebagai informasi yang harus sampai sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar

untuk pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya keputusan keputusan tersebut. Sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan BAPEPAM terdahulu dan didukung oleh peraturan terbaru Otoritas Jasa Keuangan, X.K.6 tertanggal 1 Agustus 2012, maka pelaporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Ketepatan waktu dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yg tepat waktu.

5. Peraturan Pelaporan Keuangan di Indonesia

Pada Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada OJK (Dulu bernama Bapepam). Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dan dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Tanggal 1 Agustus 2012 BAPEPAM dan LK mengeluarkan peraturan Nomor: KEP-431/BL/2012 dengan lampiran Nomor X.K.6. emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (hard copy) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (soft copy). Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (website) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampainya laporan tahunan tersebut kepada BAPEPAM dan LK.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai ketepatan waktu laporan keuangan, sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti dengan beragam variabel yang mempengaruhi dan beragam hasil penelitian yang diperoleh. Berikut tabel yang menyajikan peneliti terdahulu beserta hasil penelitiannya mengenai ketepatan waktu laporan keuangan sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Hilmi dan Ali (2008)	Analisis faktor-faktor profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, reputasi KAP, dan opini auditor yang mempengaruhi ketepatan Waktu Laporan keuangan	Regresi Berganda	Profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan leverage keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Rini Dwiyanti (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Statistik Deskriptif Regresi logistik Koefisien Regresi	Profitabilitas dan struktur kepemilikan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan leverage keuangan, kualitas auditor, dan pergantian auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Khiyanda Alfian Nasution (2013)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011	Statistik Deskriptif Regresi logistik Koefisien Regresi	Likuiditas dan Profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Ade Putri Handayani dan Made Gede Wirakusuma (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Ketidaktepatw aktuan Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan di BEI	Statistik Deskriptif Uji Asumsi Klasik Regresi berganda	Solvabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan pada ketidaktepatan waktu publikasi laporan keuangan. Profitabilitas tidak berpengaruh pada ketidaktepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Santi Mulyasari (2014)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Laporan Keuangan pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2009-2013	Statistik Deskriptif Regresi logistik Koefisien Regresi	likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
------------------------	---	---	--

7. Kerangka Pemikiran

Ketepatan Waktu yang diungkapkan Gregory dan Van Horn (2012), menyatakan bahwa secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan tidak out of date dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut baik.

Hendriksen dalam Khiyanda (2013) menyatakan ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi keputusan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Setiap perusahaan yang go public memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Menurut Keputusan Ketua OJK Nomor 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan.

Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu atau terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaannya. Oleh karena itu, keterlambatan pelaporan dapat berakibat buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

7.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. (Mamduh M. Hanafi dan Halim, 2014: 37). Rasio likuiditas akan memberikan gambaran apakah perusahaan itu liquid atau tidak. Artinya, jika kewajiban jangka pendek jatuh tempo, mampukah perusahaan mengatasi masalah tersebut.

Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston, 2010: 132).

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Apabila perbandingan aset lancar dengan hutang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut penelitian Listiana dan Susilo (2012), menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang lebih kecil terhadap kemungkinan terjadinya gagal bayar atas utang jangka pendek perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga pihak manajemen meminta auditor lebih cepat dalam menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan, sehingga kabar baik tersebut dapat disampaikan secara tepat waktu dan berguna bagi pengguna laporan keuangan perusahaan.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian Khiyanda (2013) yang mengungkapkan Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik (good news) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Mega, Muhamad, dan anisa (2016) juga melakukan penelitian tentang hubungan tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan ditemukan bukti empiris bahwa likuiditas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun laba bagi modal itu sendiri. Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. (Agus Sartono, 2011: 122). Profitabilitas juga digunakan sebagai indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (good news). Perusahaan yang laporannya berisikan berita baik akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Merlina Toding (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin baik kondisi perusahaan. Hal ini memacu perusahaan ingin mempercepat penyampaian laporan keuangannya ke publik.

Selain itu, Rensi (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mempunyai berita baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya.

Hal yang sama juga dikemukakan Adrian (2016) dalam penelitiannya bahwa profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal yang baik dan dapat menjadi berita baik, sehingga perusahaan cenderung untuk melaporkan laporan keuangannya secara lebih cepat kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

7.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Rasio solvabilitas atau leverage adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut (van Horne, 2012:233). Menurut Hanafi dan Halim (2014) Perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mengandung berita buruk (bad news). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya untuk menghindari reaksi yang kurang baik dari investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang rendah akan menghasilkan laporan keuangan yang mengandung berita baik (good news), sehingga perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian Tritia dan Bambang (2013) menunjukkan bahwa Suatu perusahaan dengan nilai hutang yang tinggi cenderung lebih lama untuk melaporkan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena hutang dipercaya merupakan kabar yang tidak baik bagi para pembaca laporan keuangan.

Penelitian Kharisma, Muhamad, dan Andrieta (2015) juga mengemukakan hal yang sama bahwa Semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut tinggi selain itu juga menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko keuangan yang akan dialami oleh kreditur maupun pemegang saham. Semakin besarnya tingkat Solvabilitas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung mendapatkan tekanan untuk menyediakan laporan keuangan secepatnya bagi pihak kreditor.

Hal yang sama juga dikemukakan Budiadnyani dan Dwi Ratna (2015) dalam penelitiannya. Perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, kesulitan keuangan merupakan berita buruk bagi perusahaan dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya bila dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat solvabilitas rendah.

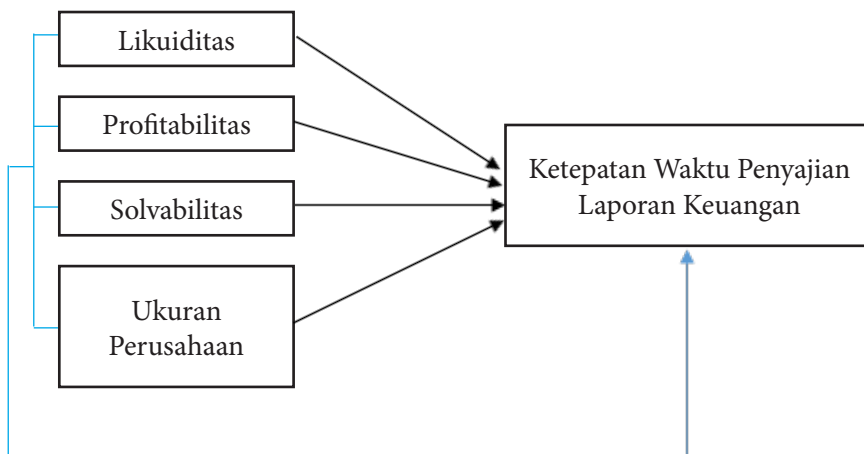
7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Salah satu atribut yang dapat dihubungkan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

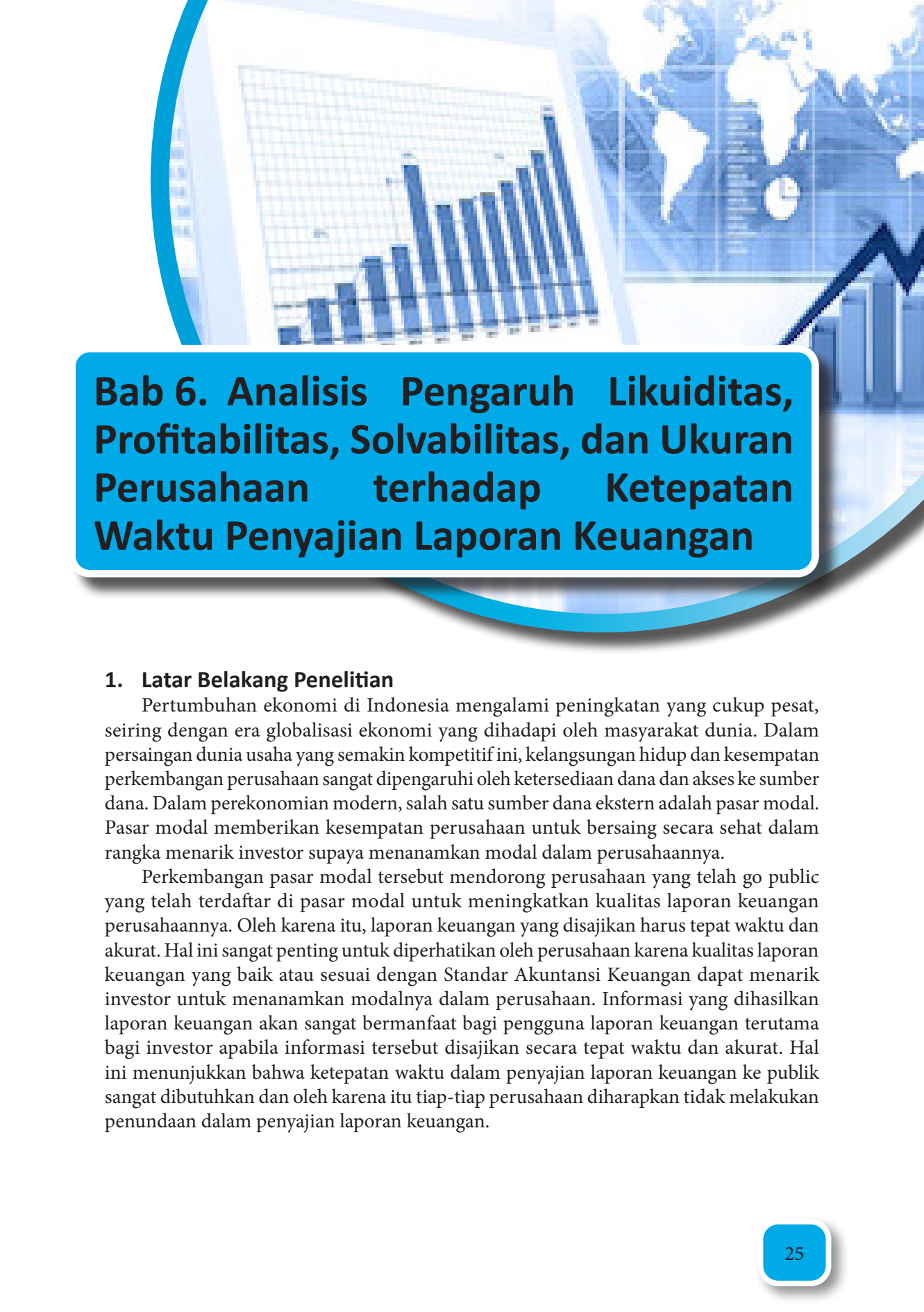
Perusahaan besar sering berargumen untuk lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih dan memiliki sistem pengendalian intern yang kuat. Kedua, perusahaan besar mendapat pengawasan yang lebih dari investor dan regulator serta lebih menjadi sorotan publik. Secara rinci, perusahaan besar seringkali diikuti oleh sejumlah besar analis yang selalu mengharapkan informasi yang tepat waktu untuk memperkuat maupun meninjau kembali harapan-harapan mereka. Perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangannya tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya.

Penelitian Yusralaini, Restu, dan Lhia (2010) mengemukakan perusahaan besar akan cenderung lebih menjaga image perusahaannya di depan masyarakat, untuk menjaga image tersebut maka perusahaan-perusahaan besar akan berusaha menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Pendapat yang sama juga dikemukakan aleysius (2012) dalam penelitiannya, Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item – item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Begitu juga Reza dan Dini (2015), yang dalam penelitiannya mengemukakan hal yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada ketepatan waktu penyajian laporan keuangan diterima.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dengan model kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Bab 6. Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat, seiring dengan era globalisasi ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Dalam persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif ini, kelangsungan hidup dan kesempatan perkembangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dan akses ke sumber dana. Dalam perekonomian modern, salah satu sumber dana ekstern adalah pasar modal. Pasar modal memberikan kesempatan perusahaan untuk bersaing secara sehat dalam rangka menarik investor supaya menanamkan modal dalam perusahaannya.

Perkembangan pasar modal tersebut mendorong perusahaan yang telah go public yang telah terdaftar di pasar modal untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaannya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus tepat waktu dan akurat. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh perusahaan karena kualitas laporan keuangan yang baik atau sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan terutama bagi investor apabila informasi tersebut disajikan secara tepat waktu dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan ke publik sangat dibutuhkan dan oleh karena itu tiap-tiap perusahaan diharapkan tidak melakukan penundaan dalam penyajian laporan keuangan.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi tingkat manfaat dan nilai laporan tersebut. Semakin singkat jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal penyampaian laporan keuangan, maka semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut sedangkan semakin panjang periode antara akhir tahun dengan penyampaian laporan keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut dibocorkan pada pihak yang berkepentingan. Selain itu, informasi tersebut sudah tidak up to date sehingga akan mengurangi nilai tambahnya bagi para pengguna informasi laporan keuangan tersebut.

Ketepatan waktu juga dapat mempengaruhi relevansi informasi keuangan yang disajikan. Informasi pada laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi tersebut disampaikan secara tepat waktu dan mempunyai manfaat bagi pemakai informasi sedangkan informasi keuangan dikatakan tidak relevan apabila terjadi penundaan dalam penyampaian laporan keuangan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam peraturan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas pasar modal di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia harus mematuhi peraturan yang telah diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mengenai kepatuhan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tanggal 1 Agustus 2012 mengeluarkan peraturan Nomor: KEP 431/BL/2012 dengan lampiran Nomor X.K.6. emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (hard copy) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (soft copy). Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (website) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampainya laporan tahunan tersebut kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan LK.

Berita tentang kasus keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih saja sering terjadi, meskipun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan LK telah memperpanjang jangka waktu penyampaian laporan keuangan. Dalam Ipotnews.com, 14 Agustus 2012, otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatakan sanksi denda atas keterlambatan penyerahan laporan keuangan dan lainnya di sepanjang tahun 2012 sudah mencapai Rp 5,49 miliar. Beberapa faktor penyebabnya adalah karena adanya penyesuaian PSAK (Peraturan Standar Akuntansi Keuangan) yang sesuai dengan standar internasional sejak 2011-2012.

Selain itu, Dalam berita yang dimuat dalam laman website neraca.co.id pada tanggal 10 April 2015, bursa efek indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014. Lalu pada tanggal 14 April 2015 laman

website www.kontan.co.id memberitakan bahwa 49 emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia terkena sanksi akibat terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan tahunan audit tahun 2013. Lalu dalam berita yang dimuat oleh laman website market.bisnis.com pada tanggal 30 Juni 2015 BEI melakukan penghentian perdagangan saham sementara terhadap empat emiten, dan memperpanjang suspensi dua emiten lain akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan buku 2014. Laman website www.liputan6.com pada tanggal 30 Juni 2015 juga memberitakan bahwa Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan saham lima emiten. Hal itu lantaran emiten itu terlambat menyampaikan laporan keuangan dan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan itu. Berdasarkan pemantauan bursa, hingga 29 Juni 2014 terdapat lima perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2013. Lima emiten itu antara lain PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA), PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Buana Listya Tama Tbk (BULL), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TBLA), dan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Alasan kenapa perusahaan tersebut tidak menyampaikan informasi laporan keuangan tepat waktu bermacam-macam. Ada sebagian perusahaan tidak mau mengungkapkan alasannya, ada juga perusahaan lain yang menyampaikan keterbukaan keterlambatan penyampaian laporan keuangannya karena ada anak perusahaannya yang dipailitkan. Selain itu, seperti informasi yang dilampirkan pada situs www.businesslounge.com menyatakan bahwa telatnya penerbitan suatu laporan keuangan bisa karena dampak kinerja semua divisi, seperti perusahaan mengeluarkan dana dengan persetujuan divisi keuangan, tetapi divisi keuangan tidak memberikan copy dokumen ke divisi akuntansi. Akibatnya, diakhir periode/tutup buku bukti yang diperlukan kurang sehingga divisi akuntansi telat membukukan bukti tersebut. Selanjutnya, fakta lain yang mungkin terjadi, bisa karena software yang sering digunakan sering bermasalah, kebiasaan menunda pekerjaan yang akibatnya menjadi menumpuk, dan persediaan yang tidak dikontrol atau tidak rapi penempatannya, sehingga waktu opname persediaan, tidak sesuai dengan catatan yang ada. Ini menjadi bukti bahwa keterlambatan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya bisa dikarenakan alasan sistem atau pengendalian internal perusahaan yang tidak dikendalikan dengan baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih banyaknya perusahaan publik di Indonesia yang menyerahkan laporan keuangan tidak tepat waktu.

Pada tahun 2016, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) telat dalam merilis laporan keuangan. Setelah ditelusuri, ternyata Saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) longsor tajam dalam dua hari perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rabu (20/1), saham AISA hampir menyentuh batas autoreject kiri atau turun hingga 9,22% ke level Rp 935 per saham. Sehari sebelumnya, Selasa (19/1), harga AISA juga anjlok 9,25%. Koreksi tajam AISA akibat rumor yang berembus, bahwa perusahaan konsumen ini kesulitan likuiditas akibat anak usahanya, PT Golden Plantation Tbk (GOLL) gagal bayar utang alias default (investasi.kontan.co.id). Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat, dan disisi lain likuiditas yang rendah akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang lemah.

Selain itu, Pada tahun 2016 PT.Delta Jakarta Tbk terlambat merilis laporan keuangan di BEI. Hal ini terjadi karena penjualan yang anjlok 40 % pada kuartal 1 2005 sehingga laba perusahaan turun drastis dari Rp.79,31 Miliar pada kuartal 1 2014 menjadi Rp. 33,02 Miliar (www.tambang.co.id). Hal ini sejalan dengan asumsi yang menyatakan Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik (good news) biasanya akan segera menerbitkan laporan keuangan untuk menarik perhatian investor, kreditor, pelanggan, dan pengguna lain. Khususnya buat investor, hal ini dilakukan karena kebanyakan investor lebih menyukai perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi, dengan harapan perusahaan tersebut mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula.

Selain itu, ada juga ketepatan waktu yang diakibatkan oleh Pendanaan perusahaan dari luar yang tinggi. Pada tahun 2012, Bursa Efek Indonesia (BEI) tengah mengkaji keberlangsungan kinerja PT Sekar Bumi terkait proses pencatatannya kembali (relisting) di bursa. Sebelumnya, Sekar Bumi dihapuskan sahamnya dari bursa (delisting) pada akhir November 2009 lalu. Alasan “delisting” Sekar Bumi, dikarenakan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha, baik secara finansial atau pun secara hukum atau kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka serta tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Direktur Penilaian Perusahaan BEI Hoesen di Jakarta mengemukakan, Sejauh ini pihaknya juga tengah mengkaji “going concern” dari PT Sekar Bumi. “Jadi, bisa saja Sekar Bumi akan relisting tahun ini, yang penting semua persyaratan bisa dipenuhi mereka,” katanya (antaranews.com). Hal ini semakin menguatkan asumsi yang menyatakan semakin tinggi Solvabilitas berarti semakin tinggi risiko keuangan perusahaan, karena utang tersebut merupakan resiko keuangan bagi perusahaan. Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan akibat kewajiban yang tinggi. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik. Pihak manajemen akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk karena dengan waktu yang tersisa akan digunakan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki kembali laporan mereka seperti tindakan menekan hutang.

Pada tahun 2014, BEI telah menyetop perdagangan saham HOTL dan ALTO sejak 2 Mei 2014. Otoritas bursa telah menemukan adanya promissory note (PN) dan medium term note (MTN) yang diterbitkan atas nama kedua perusahaan, namun perseroan tidak melaporkannya di laporan keuangan. Induk usaha ALTO yang dimaksud adalah PT Wahana Bersama Nusantara. Total PN dan MTN atas nama ALTO per akhir Desember 2013 sebesar Rp 326,14 miliar. Per akhir Maret 2014 menyusut menjadi Rp 218,38 miliar, dan per akhir April 2014 tersisa Rp 164,41 miliar (investasikontan.co.id). Biasanya, Perusahaan besar memiliki total assets yang tinggi dan sebaliknya perusahaan kecil memiliki total assets yang lebih rendah. Perusahaan besar biasanya segera menerbitkan laporan keuangan untuk menunjukkan banyaknya sumber informasi dan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan tersebut.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan laporan keuangan. Penelitian sejenis telah banyak dilakukan di Indonesia namun memiliki beragam perbedaan dari hasil penelitian yang diperoleh. Hilmi dan Ali (2008) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan leverage keuangan, ukuran perusahaan dan opini akuntan publik tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu, Dwiyanti (2010) juga meneliti tentang analisis faktor faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan bukti empiris bahwa profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan debt to equity ratio, kualitas auditor dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Khadir (2011) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa efek Jakarta dan menemukan temuan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, pos-pos luar biasa, umur perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut diketahui, ada banyak faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan adalah profitabilitas, leverage keuangan, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, reputasi (KAP), dan opini auditor. Untuk melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai ketepatan waktu laporan keuangan di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendukung penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor untuk meneliti ketepatan waktu pelaporan keuangan. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Sampel untuk penelitian ini berasal dari sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul "pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015".

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
2. Bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
3. Bagaimana tingkat solvabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
4. Bagaimana ukuran perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
5. Bagaimana ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
6. Berapa besar pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
7. Berapa besar pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
8. Berapa besar pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
9. Berapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
10. Seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

3. Hasil Penelitian

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada subsektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya hanya bergerak di bisnis makanan (TPS Food) dan pada 2008 mulai memasuki bisnis perkebunan kelapa sawit (TPS Agro). Sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dimulai pada 2009, TPSF telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 dan mendapat penghargaan Best Consumer Goods Industry Public Listed Company serta termasuk perusahaan yang masuk dalam daftar “A List of the Top 40 Best Performing Listed Company” pada tahun 2011.

Bisnis makanan dari TPS Food adalah bisnis pendahulu dan tetap menjadi kontributor utama TPSF yang terus mengembangkan usahanya dengan mengakuisisi beberapa perusahaan antara lain PT. Subafood Pangan Jaya yang bergerak di bidang produksi bihin jagung dengan beberapa merek terkenal Subahoon dan Cap Tanam Jagung, serta mengakuisisi merek TARO pada akhir tahun 2011 yang memiliki tingkat awareness yang sangat tinggi dan telah menghasilkan pertumbuhan dan kinerja yang luar biasa dengan memberikan kontribusi pendapatan hingga 25% dari total penjualan TPS Food.

Bisnis Kelapa Sawit dimulai TPSF pada tahun 2008 dengan mengakuisisi PT Bumiraya Investindo (BRI) yang berlokasi di Kalimantan Selatan. Bisnis ini merupakan natural hedge untuk TPSF karena memanfaatkan minyak sawit dalam bisnis makanan, sekaligus merupakan sumber pendapatan dan potensi pertumbuhan di masa akan datang. Untuk meningkatkan produksi, TPS Agro melakukan strategi pengembangan secara organik dan an-organik. TPS Agro mengalokasikan sebagian besar dana investasi untuk menambah lahan tertanam pada kegiatan usaha sektor ini, di mana ditargetkan sebesar 41.000 hektar lahan tertanam pada tahun 2015.

Pada akhir tahun 2010 TPSF memulai bisnis berasnya melalui akuisisi PT. Dunia Pangan, yang mana usaha di bidang Beras ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi TPSF bagi ketahanan pangan nasional. Bisnis model TPS Rice adalah “Paddy to Rice”, yaitu mengkorversi padi basah (GKP : Gabah Kering Panen) yang dibeli para petani, dikeringkan dan diolah dengan mesin yang modern menjadi beras. Dengan bisnis model “Paddy to Rice” TPS Rice secara jelas membedakan dirinya dengan kompetitor lain yang kebanyakan rice milling tradisional kecil dan tersebar di banyak tempat serta kebanyakan mengadopsi bagian kecil dari bisnis model TPS Rice. Masuknya TPSF ke dalam bisnis perdagangan beras diharapkan akan membantu memperbaiki pendapatan petani beras, yang sering terpaksa menjual hasil produksi mereka pada harga rendah terlepas daripada kondisi saat itu yang sedang panen.

Selama tiga tahun terakhir, sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dicanangkan pada akhir tahun 2009, TPSF telah berkembang pesat dengan kombinasi akuisisi dan pola pertumbuhan internal. Dengan komitmen untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, kedua teknik tersebut sejauh ini mampu meningkatkan masa hidup perusahaan serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan Indonesia. Proses Transformasi Bisnis secara berkelanjutan dilaksanakan dengan senantiasa menumbuhkan daya saing perusahaan menuju kepada performance terbaik.

Dengan terus membangun kapabilitas sumber daya manusia, inovasi dan efisiensi di setiap lini kerja dan kepemimpinan yang mempunyai visi kuat, TPSF yakin akan dapat memenuhi komitmen untuk memberikan kepuasan bagi pelanggan, keuntungan bagi investor, dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan kepada bangsa dan negara.

2. PT. Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebelum menjadi PT. Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV. Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil dan Palm Kernel.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

3. PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan akta No. 35 tanggal 15 Juni 1970 dari Abdul Latief, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. J.A.5/75/9 tanggal 26 April 1971. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris No. 4 tanggal 4 Mei 2006 dari P. Sutrisno A. Tampubolon, SH., M.Kn., notaris publik di Jakarta, mengenai perubahan susunan dan anggota dewan komisaris dan direksi Perusahaan.

Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “Kuda Putih” dan “San Mig Light”. Perusahaan juga memproduksi dan menjual produk minuman nonalkohol dengan merek “Sodaku” dan “Soda Ice”. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan diluar negeri. Perusahaan mulai beroperasi sejak tahun 1933. Jumlah karyawan Perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2007 dan 2006 masing-masing 529 orang dan 507 orang.

4. PT. Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan di Republik Indonesia pada 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Atka Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.C2-291 5.HT.01. 01. Th'91 tanggal 12 Juli 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 Tambahan No. 611 tanggal 11 Februari 1992. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan.

Perubahan berdasarkan Akta Notaris Benny Kritianto, S.H. No. 28 tanggal 22 Februari 2008 mengenai perubahan anggaran dasar untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas telah diterima dan disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia (sebelumnya Menteri Kehakiman) dalam Surat Keputusan No. AHU-16532.AH.01.02. Tahun 2008 tanggal 3 April 2008. Perubahan terakhir dalam Akta Notaris No. 2 dari notaris yang sama pada tanggal 1 Juli 2008 mengenai perubahan Direksi dan Dewan Komisaris dan untuk memenuhi ketentuan dalam Surat Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-179/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008 mengenai Pokok-pokok Anggaran Dasar Perseroan yang melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik, telah diterima dan disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. AHU-66708.AH.01.02. Tahun 2008 tanggal 22 September 2008.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari, antara lain produksi mie, penggilingan gandum, kemasan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Saat ini perusahaan terutama bergerak di bidang pembuatan mie dan penggilingan gandum menjadi tepung terigu.

Beragam produk konsumen yang dihasilkan adalah: Indomie, Pop Mie, Sarimi, Supermi, Sakura, Mie Telur Cap 3 Ayam, Pop Bihun, Cheetos, (lisensi dari PepsiCo), Chiki, Jet-Z, Lay's (lisensi dari PepsiCo), Chitato, Qtela, Wonderland, Trenz, Bim Bim, Indomilk Cap Enaak, Indoekrim Freiss, Orchid Butter, Kecap Indofood, Sambal Indofood, Promina, SUN, Bumbu Kaldu Indofood, Bumbu Instan Indofood, Bumbu Racik Indofood. Aneka produk tepung terigu Bogasari, yaitu: Cakra Kembar Emas, Cakra Kembar, Segitiga Biru, Lencana Merah, Kunci Biru, La Fonte. Aneka produ minyak goreng dan lemak, yaitu: Bimoli, Simas Palmia, Happy Salad Oil, Amanda, Delima, Palmia.

Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76 – 78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

6. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, MYOR menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Grup Mayora memproduksi beberapa lini produk, yakni: Biskuit: Better, Roma & Slai Olai, marie susu, Permen: Kopiko, Kis, Plonk & Tamarin, Wafer: Astor, Beng-Beng, Beng-Beng Max & Superstar, Coklat: Choki-Choki & Danisa, Sereal: Energen, Kopi: Kopi Ayam Merak, Kopiko Brown Coffee, Kopiko White Coffee & Tora Bika, Bubur: Super Bubur, Mi instan: Mi Gelas, Minuman: Kopiko 78°C, Vitazone, Cukrik, & Teh Pucuk Harum.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) MYOR kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-persaham dengan harga penawaran Rp9.300,-persaham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Juli 1990.

7. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi dan pabrik lainnya berlokasi di Pasuruan–Jawa Timur, Semarang – Jawa Tengah dan Medan – Sumatera Utara.

Pemegang saham mayoritas dari ROTI adalah PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) dan Bonlight Investments., Ltd, dengan masingmasing persentase kepemilikan sebesar 31,50% dan 26,50%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan , ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dengan merk “sari roti” dan “sari cake”.

Pada tanggal 18 juni 2005, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Basepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,-per saham dengan harga penawaran Rp1.250,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

8. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya didalam negeri maupun diluar negeri.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) SKLT kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengfan harga penawaran Rp4.3000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

9. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

Pada tahun 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) STTP kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

10. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Perusahaan memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kioskos, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik Perusahaan. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar diseluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

PT. Ultrajaya Milk merupakan perusahaan pertama dan terbesar di Indonesia yang menghasilkan produk-produk susu, minuman dan makanan dalam kemasan aseptik yang tahan lama dengan merek-merek terkenal seperti Ultra Milk untuk produk susu, Buavita untuk jus buah segar dan Teh Kotak untuk minuman Teh segar, dan daun teh hingga buah-buahan tropis. Kesegaran bahan baku ini dan kualitas Gizi alaminya dapat dipertahankan melalui teknologi proses UHT (Ultra High Temperatur) dan pengemasan aseptik tanpa menggunakan bahan pengawet apapun.

Tak hanya sebagai pelopor, PT Ultrajaya pun masih unggul diantara produsen susu segar alami dan minuman ringan untuk seluruh konsumen Indonesia dengan beberapa varian brandnya, seperti Ultra Milk untuk produk susu segarnya, Teh Kotak untuk minuman Teh Segar, dan Sari Kacang Ijo, Sari Asem Asli untuk produk minuman sehatnya. Disamping itu masih ada beberapa produk minuman ringannya yang diproduksi khusus untuk pasar ekspor, dan hingga kini, brand unggulan perusahaan, Ultra Milk, masih tetap unggul diantara segmen pasar susu cair, seperti halnya juga Teh Kotak unggul di

Varian minuman siap saji dalam kemasan karton. Lahan peternakan berlokasi ditengah lahan perkebunan di dataran tinggi Bandung, dimana tersedia sumber daya alam alami berkualitas baik, sebagai bahan baku produk kami, Kesegaran bahan baku serta semua nutrisi yang terkandung di dalamnya kemudian kami proses dengan teknologi Ultra High Temperatur (UHT) digabungkan dengan teknologi pengemasan aseptik. Kini, hampir didistribusikan ke seluruh konsumen di seluruh pelosok Indonesia, sementara kurang lebih 10% produksi kami ekspor ke beberapa negara di Benua Asia, Eropa, Timur Tengah, Australia, dan Amerika.

Pada tahun 1990, ULTJ memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) ULTJ kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Mei 1990.

3.2 Gambaran Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman

Pada penelitian ini, Likuiditas merupakan variabel independen pertama (X_1). Likuiditas adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut (Van Horne dan Wachowicz, 2012). Dalam penelitian ini Likuiditas diaproksikan dengan current ratio, dimana:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Untuk mengetahui Likuiditas (CR) yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman Periode 2011 - 2015

No	Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR (%)	Rata Rata (%)
1	AISA	2011	1.726.581.000.000	911.836.000.000	189,35	183,99
		2012	1.544.940.000.000	1.216.997.000.000	126,95	
		2013	2.445.504.000.000	1.397.224.000.000	175,03	
		2014	3.977.086.000.000	1.493.308.000.000	266,33	
		2015	4.463.635.000.000	2.750.456.000.000	162,29	
2	CEKA	2011	619.191.085.387	367.059.939.107	168,69	146,93
		2012	560.259.611.424	545.466.774.883	102,71	
		2013	847.045.774.616	518.961.631.842	163,22	
		2014	1.053.321.371.198	718.681.070.349	146,56	
		2015	1.253.019.074.345	816.471.301.252	153,47	

3	DLTA	2011	577.644.536.000	96.129.303.000	600,90	537,52
		2012	631.333.221.000	119.919.552.000	526,46	
		2013	748.111.003.000	158.990.653.000	470,54	
		2014	854.176.144.000	190.952.653.000	447,32	
		2015	902.006.833.000	140.419.495.000	642,37	
4	ICBP	2011	8.580.311.000.000	2.988.540.000.000	287,11	251,07
		2012	9.888.440.000.000	3.579.487.000.000	276,25	
		2013	11.321.715.000.000	4.696.583.000.000	241,06	
		2014	13.603.527.000.000	6.230.997.000.000	218,32	
		2015	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000	232,60	
5	INDF	2011	24.501.734.000.000	12.831.304.000.000	190,95	186,85
		2012	26.202.972.000.000	13.080.554.000.000	200,32	
		2013	32.772.095.000.000	19.471.309.000.000	168,31	
		2014	41.014.127.000.000	22.658.835.000.000	181,01	
		2015	42.816.745.000.000	22.107.538.000.000	193,67	
6	MYOR	2011	4.095.298.705.091	1.845.791.716.500	221,87	236,74
		2012	5.313.599.558.516	1.924.434.119.144	276,11	
		2013	6.430.065.428.871	2.676.892.373.682	240,21	
		2014	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362	208,99	
		2015	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	236,53	
7	ROTI	2011	190.274.251.538	148.209.117.955	128,38	139,29
		2012	219.818.034.145	195.455.567.772	112,46	
		2013	363.881.019.917	320.197.405.822	113,64	
		2014	420.316.388.535	307.608.669.233	136,64	
		2015	812.990.646.097	395.920.006.814	205,34	
8	SKLT	2011	105.144.724.612	60.394.533.656	174,10	135,19
		2012	125.666.621.792	88.824.705.832	141,48	
		2013	154.315.590.972	125.712.112.019	122,75	
		2014	167.419.411.740	141.425.302.223	118,38	
		2015	189.758.915.421	159.132.842.277	119,25	
9	STTP	2011	314.228.981.919	329.934.183.764	95,24	123,05
		2012	569.839.536.195	571.296.021.580	99,75	
		2013	684.263.795.106	598.988.885.897	114,24	
		2014	799.430.399.430	538.631.479.995	148,42	
		2015	875.469.433.776	555.491.047.968	157,60	

10	ULTJ	2011	903.366.925.701	607.594.391.942	148,68	258,10
		2012	1.196.426.603.843	592.822.529.143	201,82	
		2013	1.565.510.655.138	633.794.053.008	2247,01	
		2014	1.642.101.746.819	490.967.089.226	334,46	
		2015	2.013.565.054.627	561.628.179.393	358,52	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa current ratio yang dimiliki dari 10 perusahaan di atas sangat beragam dari perusahaan yang memiliki persentase current ratio di atas 100% hingga perusahaan yang memiliki persentase current ratio di atas 200%. Bahkan ada hingga perusahaan yang memiliki persentase current ratio di atas 300%. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa yang memiliki rata-rata current ratio tertinggi pada tahun 2011-2015 dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 537,52% dimana current ratio tertinggi diperoleh di tahun 2015 yaitu sebesar 642,37% dan current ratio terendah diperoleh di tahun 2014 yaitu sebesar 447,32%. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata current ratio terendah dimiliki oleh PT Siantar Pop Tbk (STTP) yaitu sebesar 123,05% dimana current ratio tertinggi diperoleh di tahun 2015 yaitu sebesar 157,60% dan current ratio terendah diperoleh di tahun 2011 yaitu sebesar 95,24%.

3.3 Gambaran Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman

Pada penelitian ini, Profitabilitas merupakan variabel independen kedua (X_2). Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus 105 Sartono, 2011:122). Dalam penelitian ini, Profitabilitas diprosikan dengan return on asset, dimana:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Untuk mengetahui Profitabilitas (ROA) yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman Periode 2011 - 2015

No	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA (%)	Rata Rata (%)
1	AISA	2011	149.951.000.000	3.590.309.000.000	4,18	5,38
		2012	253.664.000.000	3.867.576.000.000	6,56	
		2013	346.728.000.000	5.020.824.000.000	6,91	
		2014	377.911.000.000	7.373.678.000.000	5,13	
		2015	373.750.000.000	7.373.678.000.000	4,12	

2	CEKA	2011	96.305.943.766	823.360.918.368	11,70	6,76
		2012	58.344.237.476	1.027.692.718.504	5,68	
		2013	65.068.958.558	1.069.627.299.747	6,08	
		2014	41.001.414.954	1.284.150.037.341	3,19	
		2015	106.549.446.980	1.485.826.210.015	7,17	
3	DLTA	2011	151.715.042.000	696.166.676.000	21,79	25,82
		2012	213.421.077.000	745.306.835.000	28,64	
		2013	270.498.062.000	867.040.802.000	31,20	
		2014	288.073.432.000	991.947.134.000	29,04	
		2015	191.304.463.000	1.038.321.916.000	18,42	
4	ICBP	2011	2.066.365.000.000	15.222.857.000.000	13,57	11,62
		2012	2.282.371.000.000	17.753.480.000.000	12,86	
		2013	2.233.291.000.000	21.267.470.000.000	10,50	
		2014	2.531.681.000.000	24.910.211.000.000	10,16	
		2015	2.923.148.000.000	26.560.624.000.000	11,01	
5	INDF	2011	4.891.673.000.000	53.585.933.000.000	9,13	6,34
		2012	4.779.446.000.000	59.324.207.000.000	8,06	
		2013	3.414.886.000.000	78.092.789.000.000	4,37	
		2014	5.229.489.000.000	85.938.885.000.000	6,09	
		2015	3.709.501.000.000	91.831.526.000.000	4,04	
6	MYOR	2011	483.486.152.677	6.599.845.533.328	7,33	8,44
		2012	744.428.404.309	8.302.506.241.902	8,97	
		2013	1.058.418.939.252	9.709.838.250.473	10,90	
		2014	409.824.768.594	10.291.108.029.334	3,98	
		2015	1.250.233.128.560	11.342.715.686.221	11,02	
7	ROTI	2011	115.932.533.042	759.136.918.500	15,27	11,02
		2012	149.149.548.025	1.204.944.681.223	12,38	
		2013	158.015.270.921	1.822.689.047.108	8,67	
		2014	188.577.521.074	2.142.894.276.216	8,80	
		2015	270.538.700.440	2.706.323.637.034	10,00	
8	SKLT	2011	5.976.790.919	214.237.879.424	2,79	4,01
		2012	7.962.693.771	249.746.467.756	3,19	
		2013	11.440.014.188	304.009.369.369	3,76	
		2014	16.855.973.113	336.932.338.819	5,00	
		2015	20.066.791.849	377.110.748.359	5,32	

9	STTP	2011	42.675.154.847	934.765.927.864	4,57	7,05
		2012	74.626.183.474	1.249.840.835.890	5,97	
		2013	114.437.068.803	1.470.059.394.892	7,78	
		2014	123.465.403.948	1.700.204.093.895	7,26	
		2015	185.705.201.171	1.919.568.037.170	9,67	
10	ULTJ	2011	101.323.273.593	2.179.181.979.434	4,65	11,06
		2012	353.431.619.485	2.420.793.382.029	14,60	
		2013	325.127.420.664	2.811.620.982.142	11,56	
		2014	283.360.914.211	2.917.083.567.355	9,71	
		2015	523.100.215.029	3.539.995.910.248	14,78	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa return on assets yang dimiliki dari 10 perusahaan di atas sangat beragam dari perusahaan yang memiliki persentasi Return on assets dibawah 10% hingga perusahaan yang memiliki persentase Return on assets di atas 10%. Bahkan ada hingga perusahaan yang memiliki persentase Return on assets di atas 20 %. Return on assets pada tabel di atas memiliki rata-rata bernilai positif yang berarti 10 perusahaan di atas mengalami keuntungan. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa yang memiliki rata-rata return on assets tertinggi pada tahun 2011-2015 dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 25,82% dimana return on assets tertinggi diperoleh di tahun 2013 yaitu sebesar 31,20 % dan return on assets terendah diperoleh di tahun 2015 yaitu sebesar 18,42 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata return on assets terendah dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT) yaitu sebesar 4,01 % dimana return on assets tertinggi diperoleh di tahun 2015 yaitu sebesar 5,32% dan return on assets terendah diperoleh di tahun 2011 yaitu sebesar 2,79 %.

3.4 Gambaran Solvabilitas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman

Pada penelitian ini, Solvabilitas merupakan variabel independen ketiga (X_3). Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2012:151). Dalam penelitian ini, Solvabilitas diproksikan dengan debt to asset ratio, dimana:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Untuk mengetahui Solvabilitas (DAR) yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Solvabilitas Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR (%)	Rata Rata (%)
1	AISA	2011	1.757.492.000.000	3.590.309.000.000	48,95	51,40
		2012	1.834.123.000.000	3.867.576.000.000	47,42	
		2013	2.664.051.000.000	5.020.824.000.000	53,06	
		2014	3.787.932.000.000	7.373.678.000.000	51,37	
		2015	5.094.032.000.000	9.060.979.000.000	56,22	
2	CEKA	2011	418.302.169.536	823.360.918.368	50,80	54,28
		2012	564.289.732.196	1.027.692.718.504	54,91	
		2013	541.352.365.829	1.069.627.299.747	50,61	
		2014	746.598.865.219	1.284.150.037.341	58,14	
		2015	845.932.695.663	1.485.826.210.015	56,93	
3	DLTA	2011	123.231.249.000	696.166.676.000	17,70	20,10
		2012	147.095.322.000	745.306.835.000	19,74	
		2013	190.482.809.000	867.040.802.000	21,97	
		2014	227.473.881.000	991.947.134.000	22,93	
		2015	188.700.435.000	1.038.321.916.000	18,17	
4	ICBP	2011	4.513.084.000.000	15.222.857.000.000	29,65	35,54
		2012	5.766.682.000.000	17.753.480.000.000	32,48	
		2013	8.001.739.000.000	21.267.470.000.000	37,62	
		2014	9.870.264.000.000	24.910.211.000.000	39,62	
		2015	10.173.713.000.000	26.560.624.000.000	38,30	
5	INDF	2011	21.975.708.000.000	53.585.933.000.000	41,01	48,13
		2012	25.181.533.000.000	59.324.207.000.000	42,45	
		2013	39.719.660.000.000	78.092.789.000.000	50,86	
		2014	45.803.053.000.000	85.938.885.000.000	53,30	
		2015	48.709.933.000.000	91.831.526.000.000	53,04	
6	MYOR	2011	4.175.176.240.894	6.599.845.533.328	63,26	60,02
		2012	5.234.655.914.665	8.302.506.241.902	63,05	
		2013	5.771.077.430.823	9.709.838.250.473	59,44	
		2014	6.190.553.036.545	10.291.108.029.334	60,15	
		2015	6.148.255.759.034	11.342.715.686.221	54,20	

7	ROTI	2011	212.695.735.714	759.136.918.500	28,02	48,16
		2012	538.337.083.673	1.204.944.681.223	44,68	
		2013	1.035.351.397.437	1.822.689.047.108	56,80	
		2014	1.035.351.397.437	2.142.894.276.216	55,20	
		2015	1.517.788.685.162	2.706.323.637.034	56,08	
8	SKLT	2011	91.337.531.247	214.237.879.424	42,63	53,42
		2012	120.263.906.808	249.746.467.756	48,15	
		2013	170.418.657.744	301.989.488.699	56,43	
		2014	199.636.573.747	336.932.338.819	60,21	
		2015	225.006.080.248	377.110.748.359	59,67	
9	STTP	2011	444.700.771.028	934.765.927.864	47,57	50,67
		2012	670.149.495.580	1.249.840.835.890	53,62	
		2013	775.930.985.779	1.470.059.394.892	52,78	
		2014	882.610.280.834	1.700.204.093.895	51,91	
		2015	910.758.598.913	1.919.568.037.170	47,45	
10	ULTJ	2011	776.735.279.582	2.179.181.979.434	35,64	27,61
		2012	744.274.268.607	2.420.793.382.029	30,75	
		2013	796.474.448.056	2.811.620.982.142	28,33	
		2014	651.985.807.625	2.917.083.567.355	22,35	
		2015	742.490.216.326	3.539.995.910.248	20,97	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Debt to Assets Ratio yang dimiliki dari 10 perusahaan di atas rata-rata total aset dibiayai oleh modal sendiri. Selain itu, nialinya sangat beragam dari perusahaan yang memiliki persentase Debt to Assets Ratio dibawah 20% hingga perusahaan yang memiliki persentase Debt to Assets Ratio di atas 40%. Bahkan ada hingga perusahaan yang memiliki persentase Debt to Assets Ratio di atas 50%. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa yang memiliki rata-rata Debt to Assets Ratio tertinggi pada tahun 2011-2015 dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yaitu sebesar 60,02% dimana Debt to Assets Ratio tertinggi diperoleh di tahun 2011 yaitu sebesar 63,26% dan Debt to Assets Ratio terendah diperoleh di tahun 2015 yaitu sebesar 54,20%. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata Debt to Assets Ratio terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 20,10% dimana Debt to Assets Ratio tertinggi diperoleh di tahun 2014 yaitu sebesar 22,93% dan Debt to Assets Ratio terendah diperoleh di tahun 2011 yaitu sebesar 17,70%.

3.5 Gambaran Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman

Pada penelitian ini, Ukuran Perusahaan merupakan variabel independen keempat (X_4). ukuran perusahaan dapat dilihat dari total nilai aset, berapa total nilai penjualan, nilai kapitalisasi pasar, banyaknya tenaga kerja dan lain sebagainya (Kharisma dwi Citra, 2014). Dalam menentukan seberapa besar ukuran perusahaan, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ln} = \text{Log} (\text{Total Aktiva})$$

Untuk mengetahui seberapa besar ukuran perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	Tahun	Total Aset	Ln TA	Rata Rata (%)
1	AISA	2011	3.590.309.000.000	12,56	12,73
		2012	3.867.576.000.000	12,59	
		2013	5.020.824.000.000	12,70	
		2014	7.373.678.000.000	12,87	
		2015	9.060.979.000.000	12,96	
2	CEKA	2011	823.360.918.368	11,92	12,05
		2012	1.027.692.718.504	12,01	
		2013	1.069.627.299.747	12,03	
		2014	1.284.150.037.341	12,11	
		2015	1.485.826.210.015	12,17	
3	DLTA	2011	696.166.676.000	11,84	11,93
		2012	745.306.835.000	11,87	
		2013	867.040.802.000	11,94	
		2014	991.947.134.000	12,00	
		2015	1.038.321.916.000	12,02	
4	ICBP	2011	15.222.857.000.000	13,18	13,32
		2012	17.753.480.000.000	13,25	
		2013	21.267.470.000.000	13,33	
		2014	24.910.211.000.000	13,40	
		2015	26.560.624.000.000	13,42	

5	INDF	2011	53.585.933.000.000	13,73	13,86
		2012	59.324.207.000.000	13,77	
		2013	78.092.789.000.000	13,89	
		2014	85.938.885.000.000	13,93	
		2015	91.831.526.000.000	13,96	
6	MYOR	2011	6.599.845.533.328	12,82	12,96
		2012	8.302.506.241.902	12,92	
		2013	9.709.838.250.473	12,99	
		2014	10.291.108.029.334	13,01	
		2015	11.342.715.686.221	13,05	
7	ROTI	2011	759.136.918.500	11,88	12,20
		2012	1.204.944.681.223	12,08	
		2013	1.822.689.047.108	12,26	
		2014	2.142.894.276.216	12,33	
		2015	2.706.323.637.034	12,43	
8	SKLT	2011	214.237.879.424	11,33	11,46
		2012	249.746.467.756	11,40	
		2013	301.989.488.699	11,48	
		2014	336.932.338.819	11,52	
		2015	377.110.748.359	11,58	
9	STTP	2011	934.765.927.864	11,97	12,15
		2012	1.249.840.835.890	12,10	
		2013	1.470.059.394.892	12,17	
		2014	1.700.204.093.895	12,23	
		2015	1.919.568.037.170	12,28	
10	ULTJ	2011	2.179.181.979.434	12,34	12,44
		2012	2.420.793.382.029	12,38	
		2013	2.811.620.982.142	12,45	
		2014	2.917.083.567.355	12,46	
		2015	3.539.995.910.248	12,55	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total aktiva yang dimiliki dari 10 perusahaan di atas sangat beragam dari yang terkecil yang hanya memiliki total aktiva sebanyak ratusan miliar rupiah hingga yang mencapai puluhan triliun rupiah. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2011-2015 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 13,86 dimana ukuran perusahaan tertinggi diperoleh di tahun 2015 yaitu sebesar 13,96 dan ukuran perusahaan terendah diperoleh di tahun 2011 yaitu sebesar 13,73. Sedangkan perusahaan yang memiliki

rata-rata ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT) yaitu sebesar 11,46 dimana ukuran perusahaan tertinggi diperoleh di tahun 2015 yaitu sebesar 11,58 dan ukuran perusahaan terendah diperoleh di tahun 2011 yaitu sebesar 11,33.

3.6 Gambaran Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman

Pada penelitian ini, Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan merupakan variabel Dependen (Y). Tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu (Khiyanda, 2013).

Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana jika tepat waktu (< 120 Hari) diberi kode 1, sedangkan dimana jika tidak tepat waktu (> 120 Hari) diberi kode 0. Untuk melihat jumlah hari ketepatan waktu, dilihat dari akhir tahun hingga penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Untuk mengetahui Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan dari sampel penelitian, dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	Tahun	Lama Waktu Pelaporan	Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	Skor	Rata-Rata
1	AISA	2011	129	Tidak Tepat Waktu	0	120
		2012	100	Tepat Waktu	1	
		2013	123	Tidak Tepat Waktu	0	
		2014	123	Tidak Tepat Waktu	0	
		2015	124	Tidak Tepat Waktu	0	
2	CEKA	2011	81	Tepat Waktu	1	124
		2012	256	Tidak Tepat Waktu	0	
		2013	97	Tepat Waktu	1	
		2014	91	Tepat Waktu	1	
		2015	97	Tepat Waktu	1	
3	DLTA	2011	90	Tepat Waktu	1	97
		2012	98	Tepat Waktu	1	
		2013	87	Tepat Waktu	1	
		2014	90	Tepat Waktu	1	
		2015	122	Tidak Tepat Waktu	0	

4	ICBP	2011	81	Tepat Waktu	1	87
		2012	79	Tepat Waktu	1	
		2013	83	Tepat Waktu	1	
		2014	82	Tepat Waktu	1	
		2015	112	Tepat Waktu	1	
5	INDF	2011	81	Tepat Waktu	1	85
		2012	79	Tepat Waktu	1	
		2013	83	Tepat Waktu	1	
		2014	91	Tepat Waktu	1	
		2015	91	Tepat Waktu	1	
6	MYOR	2011	65	Tepat Waktu	1	88
		2012	105	Tepat Waktu	1	
		2013	87	Tepat Waktu	1	
		2014	91	Tepat Waktu	1	
		2015	91	Tepat Waktu	1	
7	ROTI	2011	89	Tepat Waktu	1	86
		2012	79	Tepat Waktu	1	
		2013	86	Tepat Waktu	1	
		2014	86	Tepat Waktu	1	
		2015	91	Tepat Waktu	1	
8	SKLT	2011	129	Tidak Tepat Waktu	0	104
		2012	122	Tidak Tepat Waktu	0	
		2013	87	Tepat Waktu	1	
		2014	90	Tepat Waktu	1	
		2015	91	Tepat Waktu	1	
9	STTP	2011	124	Tidak Tepat Waktu	0	138
		2012	260	Tidak Tepat Waktu	0	
		2013	92	Tepat Waktu	1	
		2014	91	Tepat Waktu	1	
		2015	123	Tidak Tepat Waktu	0	
10	ULTJ	2011	95	Tepat Waktu	1	100
		2012	128	Tidak Tepat Waktu	0	
		2013	91	Tepat Waktu	1	
		2014	90	Tepat Waktu	1	
		2015	97	Tepat Waktu	1	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 6 perusahaan yang setidaknya pernah mengalami tidak tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), PT. Cahaya Kalbar (CEKA), PT Delta Djakarta (DLTA), PT. Sekar Laut (SKLT), PT. Siantar Pop (STTP), dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ). Sedangkan terdapat 4 perusahaan yang selalu tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur (INDF), PT Mayora Indah (MYOR), dan PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI). Secara keseluruhan, mayoritas perusahaan telah tepat waktu dalam penyajian laporan keuangan.

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa yang memiliki rata-rata ketepatan waktu penyajian laporan keuangan tercepat pada tahun 2011-2015 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu selama 85 hari dimana ketepatan waktu penyajian laporan keuangan tercepat diperoleh di tahun 2012 yaitu selama 79 hari dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan terlambat diperoleh di tahun 2014 dan 2015 yaitu selama 91 hari. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata ketepatan waktu penyajian laporan keuangan terlambat dimiliki oleh PT Siantar Pop Tbk (STTP) yaitu selama 138 hari dimana ketepatan waktu penyajian laporan keuangan tercepat diperoleh di tahun 2014 yaitu selama 91 hari dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan terlambat diperoleh di tahun 2012 selama 260 hari.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai beberapa masalah penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan setiap variabel penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean dan nilai standar deviasi, sedangkan untuk variabel dummy hanya di klasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

4.1 Analisis Likuiditas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011 - 2015

Untuk mengetahui bagaimana likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

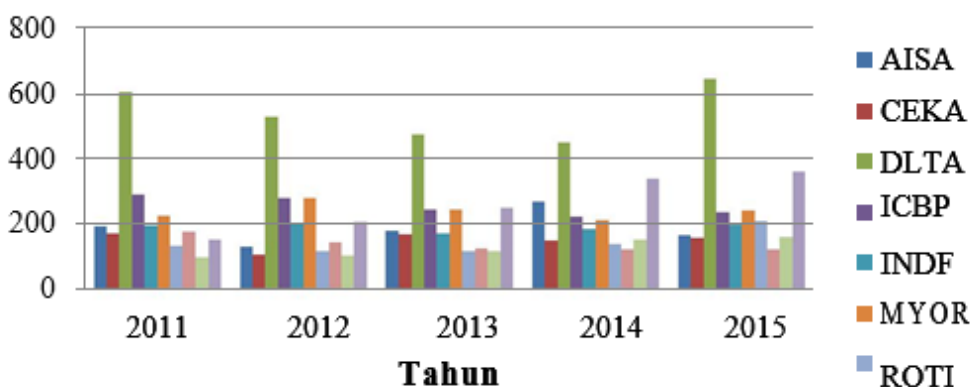
Tabel 9. Likuiditas yang Diukur dengan Current Ratio pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	189,35	126,95	175,03	266,33	162,29
2	CEKA	168,69	102,71	163,22	146,56	153,47
3	DLTA	600,90	526,46	470,54	447,32	642,37

4	ICBP	287,11	276,25	241,06	218,32	232,60
5	INDF	190,95	200,32	168,31	181,01	193,67
6	MYOR	221,87	276,11	240,21	208,99	236,53
7	ROTI	128,38	112,46	113,64	136,64	205,34
8	SKLT	174,10	141,48	122,75	118,38	119,25
9	STTP	95,24	99,75	114,24	148,42	157,60
10	INDF	148,68	201,82	247,01	334,46	358,52

Selain itu, untuk mengetahui likuiditas yang diukur dengan current ratio pada perusahaan Manufaktur periode 2011-2015 dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:

Likuiditas



Gambar 1. Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik dan tabel diatas, dapat dilihat perkembangan likuiditas pada sepuluh (10) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian selama periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki Current Ratio tertinggi sebesar 600,90 % sedangkan PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki Current Ratio terendah sebesar 95,24 %.
2. Pada tahun 2012, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki Current Ratio tertinggi sebesar 526,46 % sedangkan PT. Siantar Top, Tbk (STTP) memiliki Current Ratio terendah sebesar 99,75 %.
3. Pada tahun 2013, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki Current Ratio tertinggi sebesar 470,54 % sedangkan PT. Nipon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) memiliki Current Ratio terendah sebesar 113,64 %.

4. Pada tahun 2014, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki Current Ratio tertinggi sebesar 447,32 % sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki Current Ratio terendah sebesar 118,38 %.
5. Pada tahun 2015, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki Current Ratio tertinggi sebesar 642,37 % sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki Current Ratio terendah sebesar 119,25 %.

Dengan demikian diantara sepuluh perusahaan tersebut, hanya PT. Siantar Pop, Tbk (STTP) dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) yang mengalami kenaikan berturut turut dari tahun ke tahun. Untuk Perusahaan yang lain cenderung fluktuatif atau keadaan yang tidak stabil. PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki Current Ratio tertinggi diantara perusahaan lain yang sejenis pada tahun 2011-2015 sebesar 642,37 %.

Berdasarkan data diatas, diperoleh rata-rata CR industri sebesar 219,87 %. Hasil ini diperoleh dari menambahkan hasil rata-rata CR dari 10 perusahaan. Setelah itu, hasil penjumlahan dibagi sepuluh (10). Dari rata-rata CR industri tersebut, terdapat empat perusahaan yang memiliki persentasi diatas rata-rata yaitu: PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ). PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) menjadi perusahaan yang memiliki rata-rata CR yang tertinggi dibandingkan perusahaan sejenis lainnya sebesar 537,52 %. sedangkan PT. Siantar Top, Tbk (STTP) memiliki rata-rata CR terendah sebesar 123,05 %.

Berdasarkan tabel 9, maka dibuat statistik deskriptif yang menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel likuiditas menggunakan software IBM SPSS Statistic 19:

Tabel 10. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Mengenai Likuiditas yang Diukur dengan Current Ratio pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (X_i)	50	95.24	642.37	219.87	124.71
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output SPSS 19 (Data Diolah dalam satuan persen (%))

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai likuiditas terendah sebesar 95,24 % yaitu terjadi pada PT Siantar Top Tbk (STTP) tahun 2011. Hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang berada dalam aktiva lancar PT Siantar Top Tbk (STTP) digunakan untuk membayar Rp 95,24 kewajiban jangka pendek. Sedangkan nilai likuiditas tertinggi terjadi pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) tahun 2015 sebesar 642,37 %, yang artinya bahwa setiap Rp 642 aset yang berada dalam aktiva lancar PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) digunakan untuk membayar Rp 100 kewajiban jangka pendek.

Dengan melihat hasil statistik deskriptif pada tabel 10, dapat disimpulkan bahwa rata-rata likuiditas dari 50 data pada perusahaan makanan dan minuman periode 2011 – 2015 sebesar 219,87 % dengan simpangan baku sebesar 124,71 %. Berdasarkan tabel 4.6 diatas, terdapat tujuh belas data yang memiliki CR yang baik atau diatas rata-rata (219,87 %) yaitu: PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) tahun 2014 (266,33 %), PT. Delta Jakarta, Tbk (DLTA) tahun 2011 (600,9 %), 2012 (526,46 %), 2013 (470,54 %), 2014 (447,32 %), dan 2015 (642,37 %), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2011 (287,11 %), 2012 (276,25 %), 2013 (241,06 %), dan 2015 (232,6 %), PT Mayora Indah Tbk (MYOR) 2011 (221,87 %), 2012 (276,11 %), 2013 (240,21 %), dan 2015 (236,53 %), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) tahun 2014 (334,46 %) dan tahun 2015 (358,52 %).

Likuiditas (CR) yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Masalah tersebut dikarenakan banyaknya hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam periode tersebut. Selain itu, aset lancar sebagai pembanding memiliki jumlah yang tidak terlampaui jauh dari hutang lancar. Seperti yang terjadi pada PT. Sekar Laut pada tahun 2011 dan 2012 serta PT. Siantar pop pada tahun 2011.

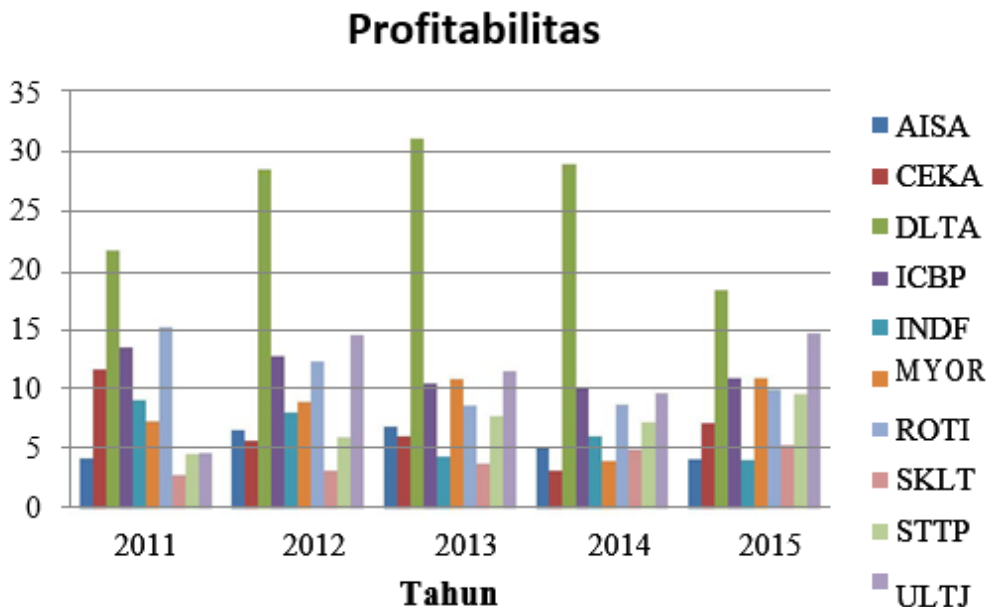
4.2 Analisis Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011 - 2015

Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Profitabilitas yang Diukur dengan Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	4,18	6,56	6,91	5,13	4,12
2	CEKA	11,70	5,68	6,08	3,19	7,17
3	DLTA	21,79	28,64	31,20	29,04	18,42
4	ICBP	13,57	12,86	10,50	10,16	11,01
5	INDF	9,13	8,06	4,37	6,09	4,04
6	MYOR	7,33	8,97	10,90	3,98	11,02
7	ROTI	15,27	12,38	8,67	8,80	10,00
8	SKLT	2,79	3,19	3,76	5,00	5,32
9	STTP	4,57	5,97	7,78	7,26	9,67
10	INDF	4,65	14,60	11,56	9,71	14,78

Selain itu, untuk mengetahui profitabilitas yang diukur dengan return on asset pada perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2011-2015 dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 2. Profitabilitas yang Diukur dengan Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik dan tabel diatas, dapat dilihat perkembangan profitabilitas pada sepuluh (10) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian selama periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki ROA tertinggi sebesar 21,79 % sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ROA terendah sebesar 2,79 %.
2. Pada tahun 2012, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki ROA tertinggi sebesar 28,64 % sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ROA terendah sebesar 3,19 %.
3. Pada tahun 2013, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki ROA tertinggi sebesar 31,20 % sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ROA terendah sebesar 3,76 %.
4. Pada tahun 2014, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki ROA tertinggi sebesar 29,04 % sedangkan PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) memiliki ROA terendah sebesar 3,19 %.
5. Pada tahun 2015, PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki ROA tertinggi sebesar 18,42 % sedangkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki ROA terendah sebesar 4.04 %.

Dengan demikian diantara sepuluh perusahaan tersebut, hanya PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) yang mengalami kenaikan ROA berturut-turut dari tahun 2011 ke 2015. Perusahaan yang lain cenderung fluktuatif atau keadaan yang tidak stabil naik atau turun ROA nya.

PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki ROA tertinggi diantara perusahaan lain yang sejenis pada periode 2011-2015 sebesar 31,2 %.

Berdasarkan data diatas, diperoleh rata-rata ROA industri sebesar 9,75 %. Hasil ini diperoleh dari menambahkan hasil rata-rata ROA dari 10 perusahaan. Setelah itu, hasil penjumlahan dibagi sepuluh (10). Dari rata-rata ROA industri tersebut, terdapat tiga perusahaan yang memiliki persentasi diatas rata-rata yaitu: PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ). PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) menjadi perusahaan yang memiliki rata-rata ROA yang tertinggi dibandingkan perusahaan sejenis lainnya sebesar 25,82 %. sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki rata-rata ROA terendah sebesar 4,01 %.

Berdasarkan tabel 11, maka dibuat statistik deskriptif yang menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel profitabilitas menggunakan software IBM SPSS Statistic 19:

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas terendah sebesar 2,79 % yaitu terjadi pada PT Sekar Laut Tbk (SKLT) tahun 2011. Hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) hanya mampu menghasilkan Rp 2,79 laba

Tabel 12. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas yang Diukur dengan Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (X_2)	50	2.79	31.20	9.75	6.52
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output SPSS 19 (Data Diolah dalam satuan persen (%))

bersih. Sedangkan nilai profitabilitas tertinggi terjadi pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) tahun 2013 sebesar 31,20 %, yang artinya bahwa setiap Rp 100 aset yang digunakan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) hanya mampu menghasilkan Rp 31,20 laba bersih.

Dengan melihat hasil analisis deskriptif pada tabel 12, dapat disimpulkan bahwa rata-rata profitabilitas dari 50 data pada perusahaan makanan dan minuman periode 2011 – 2015 sebesar 9.75 % dengan simpangan baku sebesar 6,52 %.. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, terdapat sembilan belas data yang memiliki ROA yang baik atau diatas rata-rata (9,75 %) yaitu: PT. Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) tahun 2011 (11,7 %), PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) tahun 2011 (21,79 %), 2012 (28,64 %), 2013 (31,20 %), 2014 (29,04 %), dan 2015 (18,42 %), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2011 (13,57 %), 2012 (12,86 %), 2013 (10,5%), 2014 (10,16 %) dan 2015 (11,01 %), PT Mayora Indah Tbk (MYOR) 2013 (10,90 %), dan 2015 (11,02 %), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) 2011 (15,27 %), 2012 (12,38 %), dan 2015 (10 %) dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) tahun 2012 (14,60 %), tahun 2013(11,56 %) dan tahun 2015 (14,78 %).

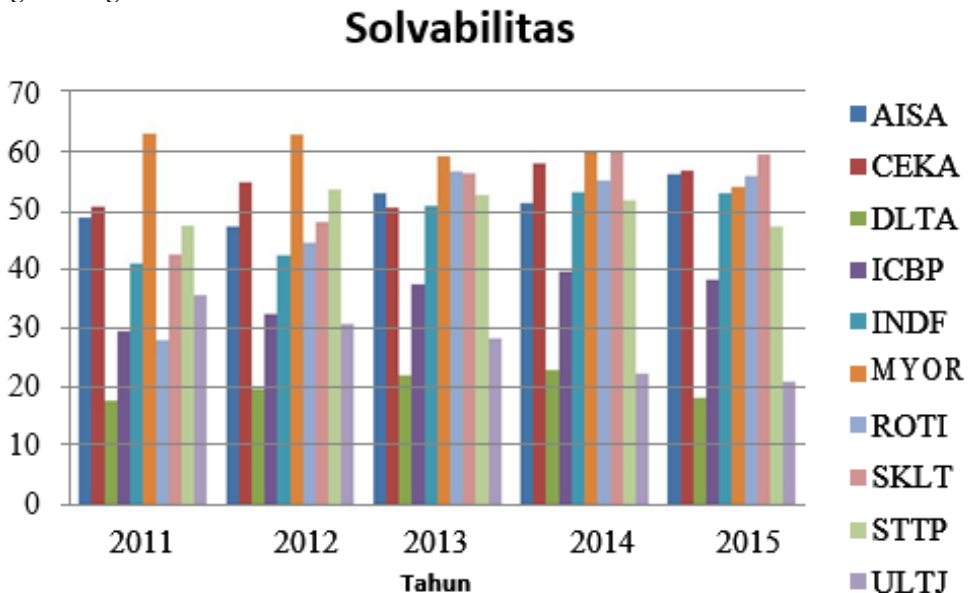
4.3 Analisis Solvabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Untuk mengetahui bagaimana Solvabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Solvabilitas yang Diukur dengan Debt to Asset Ratio pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	48,95	47,42	53,06	51,37	56,22
2	CEKA	50,80	54,91	50,61	58,14	56,93
3	DLTA	17,70	19,74	21,97	22,93	18,17
4	ICBP	29,65	32,48	37,62	39,62	38,30
5	INDF	41,01	42,45	50,86	53,30	53,04
6	MYOR	63,26	63,05	59,44	60,15	54,20
7	ROTI	28,02	44,68	56,80	55,20	56,08
8	SKLT	42,63	48,15	56,43	60,21	59,67
9	STTP	47,57	53,62	52,78	51,91	47,45
10	INDF	35,64	30,75	28,33	22,35	20,97

Selain itu, untuk mengetahui solvabilitas yang diukur dengan debt to asset ratio pada perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2011-2015 dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 3. Solvabilitas yang Diukur dengan Debt to Asset Ratio pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik dan tabel diatas, dapat dilihat perkembangan solvabilitas pada sepuluh (10) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian selama periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011, PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) memiliki DAR tertinggi sebesar 63,26 % sedangkan PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki DAR terendah sebesar 17,70 %.
2. Pada tahun 2012, PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) memiliki DAR tertinggi sebesar 63,05 % sedangkan PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki DAR terendah sebesar 19,74 %.
3. Pada tahun 2013, PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) memiliki DAR tertinggi sebesar 59,44 % sedangkan PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki DAR terendah sebesar 21,97 %.
4. Pada tahun 2014, PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki DAR tertinggi sebesar 60,21 % sedangkan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ) memiliki DAR terendah sebesar 22,35 %.
5. Pada tahun 2015, PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki DAR tertinggi sebesar 59,67 % sedangkan PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki DAR terendah sebesar 18,17 %.

Dengan demikian, mayoritas Perusahaan cenderung fluktuatif atau keadaan yang tidak stabil naik atau turun DAR nya. Diantara sepuluh perusahaan tersebut, hanya PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ) yang mengalami Penurunan DER berturut-turut dari tahun 2011 ke 2015. Keadaan fluktuatif tersebut menunjukkan hal yang kurang baik karena tingkat ketergantungan perusahaan semakin meningkat terhadap kreditur atau pihak pemberi hutang dan semakin besar pula beban perusahaan untuk membayar hutang. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) memiliki DAR tertinggi diantara perusahaan lain yang sejenis pada tahun 2011-2015 sebesar 63,26%. Hal ini menandakan perusahaan mayoritas menggunakan danadari luar untuk memperluas aset perusahaannya.

Berdasarkan data diatas, diperoleh rata-rata DAR industri sebesar 44,93 %. Hasil ini diperoleh dari menambahkan hasil rata-rata DAR dari 10 perusahaan. Setelah itu, hasil penjumlahan dibagi sepuluh (10). Yang termasuk dalam kriteria rata-rata DAR yang baik adalah perusahaan yang memiliki rata-rata DAR di bawah 43,08 %. Dari rata-rata DAR industri tersebut, terdapat empat perusahaan yang memiliki rata-rata DAR yang baik yaitu: PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ). PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) menjadi perusahaan yang memiliki rata-rata DAR yang tertinggi dibandingkan perusahaan sejenis lainnya sebesar 60,02 %. sedangkan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) memiliki rata-rata DAR terendah sebesar 20,10 %.

Berdasarkan tabel 13, maka dibuat statistik deskriptif yang menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Solvabilitas menggunakan software IBM SPSS Statistic 19:

Tabel 14. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Mengenai Solvabilitas yang Diukur dengan Debt to Asset Ratio pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas (X_3)	50	17.7	63.26	44.93	13.44
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output SPSS 19 (Data Diolah dalam satuan persen (%))

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai solvabilitas terendah sebesar 17,70 % yaitu terjadi pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) tahun 2011. Hal ini berarti 17,70 % aset yang dimiliki PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) dibiayai oleh hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang dan sisanya 82,30 % dibiayai oleh modal sendiri. Solvabilitas perusahaan ini dapat dikatakan baik jika dibandingkan dengan industri sejenis lainnya, karena dengan modal sendiri 82,30 % dari aset, perusahaan punya kemampuan yang baik untuk melunasi semua kewajiban yang ada. Sedangkan nilai solvabilitas tertinggi terjadi pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2011 sebesar 63,26 %, yang artinya 63,26 % aset yang dimiliki PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dibiayai oleh hutang baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang dan sisanya 26,74 % dibiayai oleh modal sendiri.

Dengan melihat hasil analisis deskriptif pada tabel 14, dapat disimpulkan bahwa rata-rata solvabilitas dari 50 data pada perusahaan makanan dan minuman periode 2011 – 2015 sebesar 44,93 % dengan simpangan baku sebesar 13,44 %. Berdasarkan tabel 13 diatas, terdapat dua puluh data yang memiliki DAR yang baik atau dibawah rata-rata (44,93 %) yaitu: PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) tahun 2011 (17,70 %), 2012 (19,74 %), 2013 (21,97 %), 2014 (22,93 %), dan 2015 (18,17 %), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2011 (29,65 %), 2012 (32,48 %), 2013 (37,62 %), 2014 (39,62 %) dan 2015 (38,30 %), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2011 (41,01 %) dan tahun 2012 (42,45 %), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) 2011 (28,02 %), PT Sekar Laut (SKLT) tahun 2011 (42,63 %) dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) tahun 2011 (35,64 %), tahun 2012 (30,75 %), tahun 2013 (28,33 %), tahun 2014 (22,35 %) dan tahun 2015 (20,97 %).

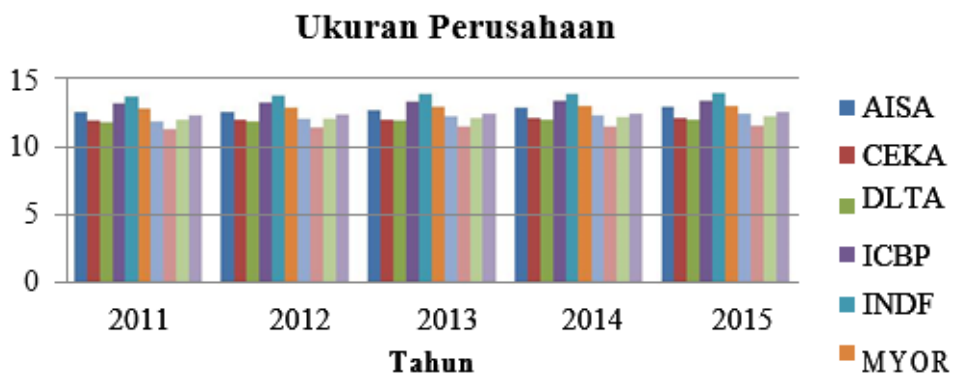
4.4 Analisis Ukuran Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	12,56	12,59	12,70	12,87	12,96
2	CEKA	11,92	12,01	12,03	12,11	12,17
3	DLTA	11,84	11,87	11,94	12,00	12,02
4	ICBP	13,18	13,25	13,33	13,40	13,42
5	INDF	13,73	13,77	13,89	13,93	13,96
6	MYOR	12,82	12,92	12,99	13,01	13,05
7	ROTI	11,88	12,08	12,26	12,33	12,43
8	SKLT	11,33	11,40	11,48	11,52	11,58
9	STTP	11,97	12,10	12,17	12,23	12,28
10	INDF	12,34	12,38	12,45	12,46	12,55

Selain itu, untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2011-2015 dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 4. Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik dan tabel diatas, dapat dilihat perkembangan ukuran perusahaan pada sepuluh (10) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian selama periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) memiliki ukuran perusahaan tertinggi dengan total aset sebesar Rp 53.585.933.000.000 dan Ln (TA) sebesar 13,73 sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ukuran perusahaan terendah dengan total aset sebesar Rp. 214.237.879.424 dan Ln (TA) sebesar 11,33.
2. Pada tahun 2012, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) memiliki ukuran perusahaan tertinggi dengan total aset sebesar Rp. 59.324.207.000.000 dan Ln (TA) sebesar 13,77 sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ukuran perusahaan terendah dengan total aset sebesar Rp. 249.746.467.756 dan Ln (TA) sebesar 11,40.
3. Pada tahun 2013, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) memiliki ukuran perusahaan tertinggi dengan total aset sebesar Rp. 78.092.789.000.000 dan Ln (TA) sebesar 13,89 sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ukuran perusahaan terendah dengan total aset sebesar Rp. 301.989.488.699 dan Ln (TA) sebesar 11,48.
4. Pada tahun 2014, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) memiliki ukuran perusahaan tertinggi dengan total aset sebesar Rp. 85.938.885.000.000 dan Ln (TA) sebesar 13,93 sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ukuran perusahaan terendah dengan total aset sebesar Rp. 331.574.891.637 dan Ln (TA) sebesar 11,52.
5. Pada tahun 2015, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) memiliki ukuran perusahaan tertinggi dengan total aset sebesar Rp. 91.831.526.000.000 dan Ln (TA) sebesar 13,96 sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki ukuran perusahaan terendah dengan total aset sebesar Rp.377.110.748.359 dan Ln (TA) sebesar 11,58.

Dengan demikian diantara sepuluh perusahaan tersebut, diketahui bahwa mayoritas perusahaan memiliki total aset yang selalu bertambah setiap tahunnya selama periode 2011-2015. Berdasarkan data diatas, diperoleh rata-rata Ln (TA) industri sebesar 12,51. Hasil ini diperoleh dari menambahkan hasil rata-rata Ln (TA) dari 10 perusahaan. Setelah itu, hasil penjumlahan dibagi sepuluh (10). Dari rata-rata Log (TA) industri tersebut, terdapat empat perusahaan yang memiliki Ln (TA) diatas rata-rata yaitu: PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), dan PT. Mayora Indah (MYOR). PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) menjadi perusahaan yang memiliki rata-rata Log (TA) yang tertinggi dibandingkan perusahaan sejenis lainnya sebesar 13,86. Sedangkan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) memiliki rata-rata Ln(TA) terendah sebesar 11,46.

Berdasarkan tabel 15, maka dibuat statistik deskriptif yang menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Ukuran Perusahaan menggunakan software IBM SPSS Statistic 19:

Tabel 16. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (X_4)	50	11.33	13.96	12.51	.69
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output SPSS 19 (Data Diolah dalam satuan persen (%))

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat bahwa nilai ukuran perusahaan terendah sebesar 11,33 yaitu terjadi pada PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) tahun 2011. Hal ini berarti PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) tahun 2011 memiliki nilai total aset dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya pada tahun 2011 – 2015. Sedangkan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2015 sebesar 13,96 . Hal ini berarti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2015 memiliki nilai total aset dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya pada tahun 2011 – 2015.

Dengan melihat hasil analisis deskriptif pada tabel 16, dapat disimpulkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan dari 50 data pada perusahaan makanan dan minuman periode 2011 – 2015 sebesar 12,51. Berdasarkan tabel 4.12 diatas, terdapat dua puluh satu data yang memiliki Log (Ta) yang baik atau diatas rata-rata (12,51) yaitu: PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) tahun 2011 (12,56), 2012 (12,59), 2013 (12,70), 2014 (12,87), dan 2015 (12,96), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2011 (13,18), 2012 (13,25), 2013 (13,33), 2014 (13,40) dan 2015 (13,42), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2011 (13,73), 2012 (13,77), 2013 (13,89), 2014 (13,93) dan 2015 (13,96), PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2011 (12,82), 2012 (12,92), 2013 (12,99), 2014 (13,01), dan 2015 (13,05), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) tahun 2015 (12,55).

4.5 Analisis Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

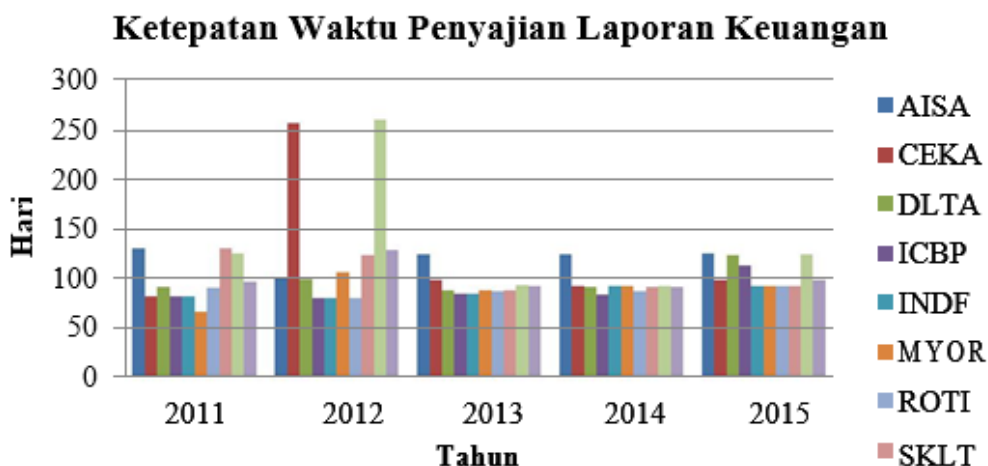
No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	129	100	123	123	124
2	CEKA	81	256	97	91	97
3	DLTA	90	98	87	90	122
4	ICBP	81	79	83	82	112
5	INDF	81	79	83	91	91
6	MYOR	65	105	87	91	91
7	ROTI	89	79	86	86	91
8	SKLT	129	122	87	90	91
9	STTP	124	260	92	91	123
10	INDF	95	128	91	90	97

Berdasarkan tabel di atas, maka dibuat tabel Hasil skor ketepatan waktu penyajian laporan keuangan periode 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Skor Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	0	1	0	0	0
2	CEKA	1	0	1	1	1
3	DLTA	1	1	1	1	0
4	ICBP	1	1	1	1	1
5	INDF	1	1	1	1	1
6	MYOR	1	1	1	1	1
7	ROTI	1	1	1	1	1
8	SKLT	0	0	1	1	1
9	STTP	0	0	1	1	0
10	INDF	1	0	1	1	1

Selain itu, untuk mengetahui ketepatan waktu penyajian laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2011-2015 dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Berdasarkan grafik dan tabel diatas, dapat dilihat perkembangan ketepatan waktu pelaporan keuangan pada sepuluh (10) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian periode 2011-2015 dapat dilihat bahwa mayoritas perusahaan memiliki lama waktu pelaporan keuangan kurang dari 120 hari sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas perusahaan telah tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) merupakan perusahaan dengan lama waktu pelaporan keuangan yang paling singkat, yaitu selama 65 hari. Sedangkan PT Siantar Pop, Tbk (STTP) merupakan perusahaan dengan lama waktu pelaporan keuangan yang paling lama, yaitu selama 260 hari. Selain itu, Pada tabel 18, dapat dilihat bahwa terdapat dapat dilihat bahwa mayoritas mayoritas perusahaan telah tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT Mayora Indah, Tbk (MYOR), dan PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) merupakan perusahaan yang paling tepat waktu pelaporan keuangannya selama periode 2011-2015. Sedangkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) merupakan perusahaan yang paling sering tidak tepat waktu pelaporan keuangannya periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 17, maka dibuat statistik deskriptif yang menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan menggunakan software IBM SPSS Statistic 19:

Tabel 19. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	50	65	260	103.00	35.751
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output SPSS 19 (Data Diolah dalam satuan persen (%))

Berdasarkan tabel 18, dapat disimpulkan bahwa rata-rata ketepatan waktu laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman adalah 103 hari. Hal ini mempunyai arti bahwa 103 hari rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya pada publik. Nilai Ketepatan waktu laporan keuangan maksimum terjadi pada PT Siantar Pop, Tbk (STTP) pada tahun 2012, yaitu selama 260 hari. Hal ini berarti waktu yang diperlukan PT Siantar Pop, Tbk (STTP) untuk menyajikan laporan keuangan pada tahun 2012 yaitu selama 260 hari. Sedangkan Nilai Ketepatan waktu laporan keuangan minimum terjadi pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2011, yaitu selama 65 hari. Hal ini berarti waktu yang diperlukan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) untuk menyajikan laporan keuangan pada tahun 2011 yaitu selama 65 hari. Cepat atau lamanya proses penyajian laporan keuangan ini dipengaruhi oleh beragam faktor karena dalam proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian. Selain itu, laporan yang dibuat dan disajikan harus bisa memenuhi berbagai kepentingan publik baik investor maupun kreditur.

Selain itu, sudah banyak perusahaan yang tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya kepada publik. Hal ini terlihat pada Tabel klasifikasi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan sebagai berikut:

Tabel 20. Klasifikasi Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Tidak Tepat Waktu	Tepat Waktu		
Step 0	Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	Tidak Tepat Waktu	0	12	.0
		Tepat Waktu	0	38	100.0
Overall Percentage					76.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat selama periode 2011 – 2015, dari 50 sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, sebanyak 38 perusahaan (76 %) telah tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya. Sedangkan sisanya sebanyak 12 perusahaan (24 %) tidak tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya.

4.6 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Secara Parsial Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Selanjutnya akan diuji pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun model yang digunakan untuk memprediksi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan adalah analisis regresi logistik. Model regresi ini dipilih karena data di dalam penelitian ini menggunakan data nominal dan data rasio. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, ada beberapa uji yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias. Uji itu adalah uji kelayakan metode regresi (Goodness of Fit Test) dan uji menilai keseluruhan model (Overall Model Fit). Selanjutnya, untuk membuktikan secara statistika apakah keempat variabel tersebut mempengaruhi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IB SPSS Statistics 19.0. Berikut pengujian yang dilakukan:

1. Uji Kelayakan Metode Regresi (Godness of Fit)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test. Hosmer and Lemeshow Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Signifikan pada tabel Hosmer and Lemeshow Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya dan sebaliknya (Ghozali, 2011). Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Test dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 21. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.314	8	.317

Sumber : Output SPSS 19

Dari hasil pengujian hipotesis nilai Chi Square pada tabel 21 menunjukkan nilai Chi Square sebesar 9,314 dengan nilai signifikan sebesar 0,317. Nilai signifikan yang lebih besar dari alpha (0,05), menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai yang diolah (observasi), sehingga model regresi ini dikatakan baik dan bisa dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Statistik -2LL dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model (Ghozali, 2011). Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 22. Hasil Uji Overall Model Fit

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	55.226	1.040
2	55.108	1.150
3	55.108	1.153
4	55.108	1.153

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 55,108
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.776 ^a	.321	.480

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pada tabel 22 terlihat bahwa angka awal -2LL Block Number = 0 adalah 55,128 sedangkan -2LL Block Number =1 adalah 35,776. Dari model tersebut ternyata overall model fit pada -2LL Block Number = 0 menunjukkan adanya penurunan pada -2LL Block Number = 1 sebesar 19,352. Penurunan likelihood ini menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

3. Uji Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis, digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada hasil regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LikuiditasX ₁	-.395	.353	1.257	1	.262	.673
	ProfitabilitasX ₂	32.068	12.702	6.374	1	.012	8.454E13
	SolvabilitasX ₃	7.977	3.839	4.317	1	.038	2912.937
	Ukuran PerusahaanX ₄	1.442	.769	3.517	1	.061	4.231
	Constant	-21.938	10.119	4.700	1	.030	.000

- a. Variable(s) entered on step 1: LikuiditasX₁, ProfitabilitasX₂, SolvabilitasX₃, Ukuran PerusahaanX₄.

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka dapat diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln(\text{—————}) = -21,938 - 0,395 \text{ Lik} + 32,068 \text{ Prof} + 7,977 \text{ Sol} + 1,442 \text{ UkPer} + e$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar $-21,938$ menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan maka probabilitas ketepatan waktu penyajian pelaporan keuangan adalah $-21,938$.

2. Koefisien regresi (β) X₁

Variabel likuiditas (X₁), memiliki koefisien regresi sebesar $-0,395$, yang artinya jika variabel likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar $-0,395$, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

3. Koefisien regresi (β) X₂

Variabel profitabilitas (X₂), memiliki koefisien regresi sebesar $32,068$, artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar $32,068$, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien regresi (β) X₃

Variabel solvabilitas (X₃), memiliki koefisien regresi sebesar $7,977$, artinya jika variabel solvabilitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan melakukan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar $7,977$, dengan asumsi variabel lain tetap.

5. Koefisien regresi (β) X_4
Variabel ukuran perusahaan (X_4), memiliki koefisien regresi sebesar 1,442, artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan melakukan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,442, dengan asumsi variabel lain tetap.

4.6.1 Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Wald)
Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Kriteria uji:

$H_0 : \beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

$H_a : \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

Tolak H_0 jika $p \text{ value} \leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Berdasarkan tabel 23 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig. sebesar 0,262 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penerimaan H_0 , yang berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang tepat waktu ataupun yang tidak tepat waktu mengabaikan informasi mengenai likuiditas. Semakin tinggi atau rendah suatu likuiditas yang dicapai oleh suatu perusahaan tidak menunjukkan kinerja ketepatan waktu laporan keuangan yang semakin baik. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih tepat waktu dibanding perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah. Pada kenyataannya belum tentu perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan selalu tidak tepat waktu dan demikian pula sebaliknya perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Pada dasarnya ketepatan waktu ketepatan waktu dipengaruhi oleh seberapa besar tanggung jawab suatu perusahaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM mengenai keterbukaan informasi khususnya mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan dan seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah Ho1. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusralaeni, Restu, dan Livia (2010), Fani dan Ratnawati (2011), Kharisma, Muhamad, dan Andrieta (2014), Evi, Gede dan Nyoman (2014), Budiandayani dan Dwi (2015), Mega, Muhamad, dan Aisyah (2015) serta Adrian (2016). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khiyanda (2013) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

b. Analisis Korelasi Eta Test

Dalam analisis korelasi eta test, yang dicari adalah derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk dapat memberikan penafsiran besar kecilnya koefisien korelasi, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 24. Koefisien Korelasi Eta Test Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	Ketepatan Waktu Penyajian laporan Keuangan (Y) Dependent	1.000
		Likuiditas (X ₁) Dependent	.024

Hal ini merupakan berita baik (good news) sehingga perusahaan sehingga pihak manajemen meminta auditor lebih cepat dalam menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan, sehingga kabar baik tersebut dapat disampaikan secara tepat waktu dan berguna bagi pengguna laporan keuangan perusahaan.

4.6.2 Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Wald)

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho2 : $\beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu laporan keuangan

Ha2 Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

Kriteria uji:

Tolak Ho jika p value $\leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig. sebesar 0,012 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penolakan Ho2 , yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Hal ini berarti membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan cenderung untuk tepat waktu dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah Ha2. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arum (2012), Megi dan Rizka (2012), Merlina dan Made (2013), Khiyanda (2013), Budiandayani dan Dwi (2015) serta Adrian (2016). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusralaeni, Restu, dan Livia (2010), Fani dan Ratnawati (2011), Tritia dan Bambang (2013), Kharisma, Muhamad, dan Andrieta (2014), Rensi (2014), Evi, Gede dan Nyoman (2014), Reza dan Dini (2014) serta Mega, Muhamad, dan Aisyah (2015) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

b. Analisis Korelasi Eta Test

Dalam analisis korelasi eta test, yang dicari adalah derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk dapat memberikan penafsiran besar kecilnya koefisien korelasi, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 25. Koefisien Korelasi Eta Test Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	Ketepatan Waktu Penyajian laporan Keuangan (Y) Dependent	1.000
		Profitabilitas (X,) Dependent	.168

Hubungan antara profitabilitas dengan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan sebesar 0.168. Profitabilitas juga digunakan sebagai indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (good news). Perusahaan yang laporannya berisikan berita baik akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

4.6.3 Analisis Pengaruh Solvabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Wald)

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah solvabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho3 : $\beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

Ha3 : $\beta \neq 0$: Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

Kriteria uji:

Tolak Ho jika p value $\leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Berdasarkan tabel 23 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig. sebesar 0,038 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penolakan H_0 , yang berarti solvabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_a . Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2016). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusralaeni, Restu, dan Livia (2010), Tritia dan Bambang (2013), Merlina dan Made (2013), Kharisma, Muhamad, dan Andrieta (2014), Rensi (2014), Reza dan Dini (2014), Budiandayani dan Dwi (2015), Mega, Muhamad, dan Anisah (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

b. Analisis Korelasi Eta Test

Dalam analisis korelasi eta test, yang dicari adalah derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk dapat memberikan penafsiran besar kecilnya koefisien korelasi, dapat dilihat dalam tabel 26 berikut:

Tabel 26. Koefisien Korelasi Eta Test Pengaruh Solvabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	Ketepatan Waktu Penyajian laporan Keuangan (Y) Dependent	1.000
		Solvabilitas (X_1) Dependent	-.302

Hubungan antara profitabilitas dengan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan sebesar 0.302. Perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mengandung berita buruk (bad news). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya untuk menghindari reaksi yang kurang baik dari investor. Sebaliknya, justru Perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang rendah akan menghasilkan laporan keuangan yang mengandung berita baik (good news), sehingga perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

4.6.4 Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Wald)

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

$H_0 : \beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

$H_a : \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $p \text{ value} \leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Berdasarkan tabel 23 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig. sebesar 0,061 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penerimaan H_0 , yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka kecenderungan untuk tepat waktu dalam pelaporan keuangan akan semakin besar. Hasil ini menolak logika teori yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih tepat waktu dibanding perusahaan kecil. Pada kenyataannya belum tentu perusahaan kecil akan selalu tidak tepat waktu dan demikian pula sebaliknya perusahaan besar akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Pada dasarnya ketepatan waktu dipengaruhi oleh seberapa besar tanggung jawab suatu perusahaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM mengenai keterbukaan informasi khususnya mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan dan seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini bisa juga terjadi karena operasi dari seluruh perusahaan manufaktur telah mendapatkan pengawasan dari BAPEPAM dan pihak berkepentingan lainnya, sehingga baik perusahaan manufaktur besar maupun kecil telah memiliki struktur pengendalian yang cukup baik. Dengan demikian perlakuan terhadap setiap perusahaan relatif sama.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan Wald Test, dan besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan, maka dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_0 . Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusralaeni, Restu, dan Livia (2010), Arum (2012), Khiyanda (2013) serta Mega, Muhamad, dan Anisah (2015). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merlina dan Made (2013), Kharisma, Muhamad, dan Andrieta (2014), serta Reza dan Dini (2014) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan

b. Analisis Korelasi Eta Test

Dalam analisis korelasi eta test, yang dicari adalah derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk dapat memberikan penafsiran besar kecilnya koefisien korelasi, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 27. Koefisien Korelasi Eta Test Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	Ketepatan Waktu Penyajian laporan Keuangan (Y) Dependent	1.000
		Ukuran Perusahaan (X_4) Dependent	.206

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan sebesar 0.206. Perusahaan besar sering berargumen untuk lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih dan memiliki sistem pengendalian intern yang kuat. Kedua, perusahaan besar mendapat pengawasan yang lebih dari investor dan regulator serta lebih menjadi sorotan publik. Secara rinci, perusahaan besar seringkali diikuti oleh sejumlah besar analis yang selalu mengharapkan informasi yang tepat waktu untuk memperkuat maupun meninjau kembali harapan-harapan mereka. Perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangannya tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya.

4.7 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis ini pada dasarnya menunjukkan apakah Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho5 : $\beta_i = 0$; $i = 1,2,3,4$ yang artinya tidak terdapat pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama atau simultan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

Ha5 : $\beta_i \neq 0$; $i = 1,2,3,4$ yang artinya terdapat pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama atau simultan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

Kriteria uji:

Tolak Ho jika p value $\leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan Uji omnibus. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka digunakan alat bantu software SPSS 19, yaitu melakukan analisis regresi logistik dengan memasukan variabel bebas untuk dianalisis. omnibus dapat diartikan sebagai uji serempak atau simultan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis ini pada dasarnya menunjukkan apakah Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Hasil uji omnibus dapat dilihat pada hasil regresi logistik sebagai berikut :

Tabel 28. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.332	4	.001
	Block	19.332	4	.001
	Model	19.332	4	.001

Sumber : Output SPSS 19

Berdasarkan tabel 28 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai chisquare pada model sebesar 19,332 dengan Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hal ini menyebabkan penolakan H_0 , yang berarti Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan.

2. Analisis Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien determinansi seperti disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 29. Koefisien Determinansi Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.776 ^a	.321	.480

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan output di atas nilai $-2(\text{Lo-L1})$ adalah sebesar 35,776 dengan R^2 sebesar 48 %. Artinya Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan hanya memberikan 48 % kontribusi terhadap Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan, sedangkan sisanya 52 % merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat likuiditas masuk dalam kriteria “Rendah”. Artinya, mayoritas perusahaan memiliki likuiditas yang dibawah rata-rata. Sedangkan disisi lain, selisih antara likuiditas yang dibawah rata-rata dengan likuiditas yang diatas rata-rata sangat jauh.
2. Tingkat profitabilitas masuk dalam kriteria “ Sangat Rendah”. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki laba yang cukup rendah dan kurang efisiennya biaya operasional perusahaan. Ditambah lagi, fakta bahwa rata-rata perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2011-2015 memiliki nilai total aset yang cukup besar.

3. Tingkat solvabilitas masuk dalam kriteria “Sedang”. Artinya, cukup banyak perusahaan yang menggunakan dana dari pihak luar untuk berinvestasi dalam aset. Hal ini ditandai dari rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang cukup besar.
4. Ukuran perusahaan masuk dalam kriteria “Menengah”. Artinya, semua perusahaan memiliki Ln Total aset yang diatas rata-rata. Disisi lain, selisih perusahaan yang memiliki Ln Total aset kecil tidak berbeda jauh dengan perusahaan yang memiliki Ln Total aset besar. Ditambah lagi, fakta bahwa rata-rata perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2011-2015 memiliki nilai total aset yang cukup besar.
5. Tingkat ketepatan waktu laporan keuangan masuk dalam kriteria “Sangat Tepat Waktu”. Hal ini terjadi karena selisih antara perusahaan yang memiliki ketepatan waktu penyajian laporan keuangan paling cepat dengan perusahaan yang memiliki ketepatan waktu penyajian laporan keuangan paling lambat sangat besar. Selain itu, artinya sudah banyak perusahaan yang tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya kepada publik.
6. Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang tepat waktu ataupun yang tidak tepat waktu mengabaikan informasi mengenai likuiditas. Semakin tinggi atau rendah suatu likuiditas yang dicapai oleh suatu perusahaan tidak menunjukkan kinerja ketepatan waktu laporan keuangan yang semakin baik. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih tepat waktu dibanding perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah.
7. Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan cenderung untuk tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya.
8. Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan pada data perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi solvabilitas maka perusahaan cenderung untuk tidak tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya.
9. Tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka kecenderungan untuk tepat waktu dalam pelaporan keuangan akan semakin besar. Hasil ini menolak logika teori yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih tepat waktu dibanding perusahaan kecil. Pada kenyataannya belum tentu perusahaan kecil akan selalu tidak tepat waktu dan demikian pula sebaliknya perusahaan besar akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

10. Terdapat Pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan pada data perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan R² sebesar 48 %. Artinya likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan memberikan 48 % kontribusi terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan membahas keterbatasan penelitian dan mencoba memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Rata-rata likuiditas yang diukur dengan current ratio masih tergolong ke dalam kriteria rendah, sehingga diperlukan adanya keseimbangan antara jumlah aktiva dengan liabilitas dikarenakan jika aktiva lancarnya lebih rendah dari kewajiban lancarnya, maka perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya dan jika aktiva lancarnya lebih tinggi dari kewajiban lancarnya, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian besar modal kerjanya tidak berputar. Kemudian untuk profitabilitas, pendapatan pada setiap perusahaan masih menghasilkan laba yang memiliki persentasi kecil dibandingkan dengan total aktiva. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat membuat perencanaan-perencanaan yang dapat mengurangi biaya yang kurang efisien sehingga kinerja perusahaan meningkat guna memperoleh laba bersih yang besat dari penjualan perusahaan.

2. Bagi penelitian selanjutnya:

- a. diharapkan dapat memasukkan variabel lain seperti kepemilikan publik, kualitas auditor, opini akuntan publik dan lain-lain, agar hasil penelitian lebih mampu untuk memprediksi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dengan lebih tepat dan akurat.
- b. diharapkan cakupan sampel penelitian ditambahkan dengan sektor manufaktur, perbankan, properti, atau seluruh sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Investor:

Dalam menilai dasar kinerja perusahaan melalui rasio profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), Solvabilitas (DAR) dan ukuran perusahaan (Ln Total Asset) perlu dijadikan pertimbangan. Karena walaupun hasil dalam penelitian ini secara parsial hanya satu rasio (Solvabilitas) yang berpengaruh tetapi secara simultan berpengaruh dan rasio tersebut dianggap efektif dalam menilai suatu kinerja perusahaan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F, 2010, Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1., Edisi 11, Jakarta : Salemba Empat.
- Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan, 2015, Pedoman Penyusunan Skripsi dan Sidang Akhir, Bandung.
- Ghazali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21., Edisi Tujuh, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2014, Analisis Laporan Keuangan., Edisi tujuh., UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 2012, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan., Edisi Keenam., Cetakan Pertama., Yogyakarta: UPP STIM YPKN
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan., Jakarta: IAI.
- Jogiyanto, H.M.(2011), Metodologi Penelitian Bisnis., Edisi Keempat., BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan, Gramedia Persada, Jakarta.
- Kieso, Donal E. 2012. Akuntansi Intermediate. Edisi 13. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Pemerintahan Republik Indonesia, 2008, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Sartono, Agus., 2011, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: BPFE.
- Subramanyam, K.R dan Wild, John. J. 2014, Analisis Laporan Keuangan., Edisi Sepuluh., Salemba Empat, Jakarta. \ Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D., Bandung: Alfabeta.
- Van Horne, James C dan John M Wachowicz, Jr. 2012, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan., Edisi 13., Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal

- Aisa, Mega Mirawati, Azhari, Muhamad, dan Firli, Anisah., 2015, Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pengungkapan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Jurnal Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom.
- Budiandnyani, Ni Putu dan Ratnadi, Ni Made., 2015, Pengaruh Rasio Keuangan Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. E-Jurnal Akuntansi, Vol.10(2), Hal: 520-537., Universitas Udayana.
- Megy dan Arfianti, Rizka Indri., 2012, Pengaruh Umur Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Kualitas Auditor, Profitabilitas, Jenis Industri, Audit Delay, dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Laporan Keuangan ., Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 2., Hal: 155-168., Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Indonesia.
- Nasution, Khiyanda Alfian., 2013, Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan,

- dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan., Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Padang.
- Nugraha, Resa dan Hapsari, Dini Wahjoe., 2014, Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan., Jurnal Akuntansi, Universitas Telkom.
- Pramuningtyas, Arum., 2013, Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Periode Aktivitas di Bursa Efek Indonesia, Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia., Jurnal Akuntansi, Universitas Gunadarma.
- Prastiwi, Evi Deliani., Yuniarta, Gede Adi., dan Darmawan, Nyoman Ari Surya., 2014, Pengaruh Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Pelaporan Keuangan., Jurnal Akuntansi, Vol 2 No. 1., Universitas Pendidikan Ganesha.
- Prastyo, Ardian Dwi., 2015, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Opini Akuntan dan Rasio Aktivitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Jurnal Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Malang.
- Rianti, Rensi., 2014, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan., Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Padang.
- Sari, Kharisma Dwi Citra., Azhari, Muhamad., Dewi, Andrieta Shintia., 2014, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan RealEstate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Jurnal Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom.
- Tanuwijaya, Fanny, dan Kurnia, Ratnawati., 2012, Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Reputasi KAP, Kepemilikan Publik, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI., Jurnal Akuntansi, Vol. 18, No. 2., Hal: 84-103., Universitas Riau.
- Toding, Merlina., 2013, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 3(3), 15-31.
- Wiratmo, Tritia dan Sugiarto, Bambang., 2013, Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Industri Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012., Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 2., Hal: 84-103., Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Indonesia.
- Yusralaini, Agusti, Restu, dan Raesya, Livia Dara., 2010, Pengaruh Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI., Jurnal Ekonomi, Vol. 18, No. 2., Universitas Riau.

Website

<http://investasi.kontan.co.id/news/ada-apa-dengan-saham-aisa>
<http://investasi.kontan.co.id/news/ini-alasan-bei-masih-gembok-saham-hotl-dan-alto>
<http://www.antaranews.com/berita/330911/bei-kaji-kinerja-bumi-sekar-terkait-relisting>
<http://www.tambang.co.id/penjualan-minuman-berakohol-dilarang-laba-bersih-delta-jakartaanjlok-40-6299/>
www.antaranews.com
www.bapepam.go.id
www.idx.co.id
www.Ipotnews.com, 14 Agustus 2012
www.liputan6.com
www.market.bisnis.com
www.neraca.co.id
www.sahamok.com